



FAKTOR KEMUNCULAN TOKOH KARASU

DALAM NOVEL *UMIBE NO KAFUKA* KARYA HARUKI MURAKAMI

村上春樹作家によって作成された長編小説海辺のカフカにおけるカラス
という人物の登場要因

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Ujian Sarjana

Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh :

Cininta Karala

13050113140080

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

FAKTOR KEMUNCULAN TOKOH KARASU DALAM NOVEL *UMIBE*

***NO KAFUKA* KARYA HARUKI MURAKAMI**

村上春樹作家によって作成された長編小説海辺のカフカにおけるカラス
という人物の登場要因

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Jepang**

Oleh :

Cininta Karala

NIM 13050113140080

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di Universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan

Semarang, 7 Desember 2017

Penulis,

Cininta Karala

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Faktor Kemunculan Tokoh Karasu pada Novel *Umibe no Kafuka* Karya Haruki Murakami” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada :

hari : Kamis

tanggal : 14 Desember 2017

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Fajria Noviana, S.S., M.Hum
NIP 19730107201402001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Faktor Kemunculan Tokoh Karasu Pada Novel *Umibe no Kafuka* Karya Haruki Murakami Kajian Psikoanalisis” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal : 18 Desember 2017

Ketua

Fajria Noviana, S.S., M.Hum.
NIP 197301072014092001

Anggota I,

Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum.
NIP 197407222014092001

Anggota II,

Arsi Widiandari, S.S., M.Si.
NIK 198606110115092089

Dekan Fakultas Ilmu Budaya,

Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, S.S., M.Hum.
NIP. 195903071986031002

MOTTO

*“Everything in the universe is within you. Ask
all from yourself.”*

(Jalaluddin Rumi)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang yang tidak letih dan tidak pamrih memberikan bantuan, semangat, doa, serta kasih sayang kepada penulis, yaitu kepada:

1. Mama dan Papa yang selalu sabar mendukung melalui doa serta kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Mas Oki dan Mas Andal yang selalu mendukung dan menghibur penulis. Semoga kalian senantiasa diberi kesehatan, kebahagiaan serta kemurahan rezeki. Terima kasih sudah menjadi kakak yang baik dan menyenangkan.
3. Fajria Noviana, S.S., M.Hum selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih Sensei atas bimbingan serta waktu yang telah diberikan.
4. Nur Hastuti, S.S., M.Hum selaku Dosen Penanggung Jawab angkatan 2013. Terima kasih banyak atas waktu, doa, nasihat, bantuan serta motivasi yang selalu Sensei berikan. Semoga Sensei senantiasa diberi kebahagiaan dan kesehatan.
5. *Sensei-gata* S1 Sastra Jepang. Eliz Sensei, Nur Sensei, Zaki Sensei, Lina Sensei, Budi Sensei, Reny Sensei, Yuli Sensei, Rani Sensei, Novi Sensei, Utami Sensei, Astuti Sensei, Arsi Sensei dan Saras Sensei. Terima kasih atas

ilmu yang telah diberikan selama ini. Semoga kebaikan dan kesabaran *sensei-gata* mendapatkan pahala dari Allah SWT.

6. Utami Sensei selaku Dosen Wali penulis. Terima kasih atas motivasinya, Sensei.
7. Mbak Tika, Mbak Uwi serta Almer yang selalu saya rindukan untuk bertemu.
8. Risa Nur Fajriani Lubis, terima kasih untuk selalu mau mendengarkan segala keluh kesah saya.
9. Dianisa Ferdina, yang namanya akan paling banyak tercantum dalam persembahan ini.
10. Teman-teman Depok terkasih yaitu Dini, Deti, Deny dan Resky yang selalu menghibur dan memberikan keceriaan atas tingkahnya setiap kali bertemu semenjak SMP, SMA, hingga kuliah. Tetap menjadi teman yang unik ya.
11. Sahabat-sahabat Sosbun tercinta, Ayu, Dian, Icha, Magda, Rara, Nadya, Rahma, Peni, Marisa, dan Tio, terima kasih atas canda tawa, suka duka dan kebersamaannya selama berkuliah di SasJep dan selama tinggal di Semarang. Semoga sukses selalu dimanapun kalian berada. Saya beruntung, kalian semua baik.
12. Seluruh teman-teman Sastra Jepang angkatan 2013, terima kasih atas memori, waktu dan kebersamaannya selama 4 tahun ini.
13. Teman-teman seperjuangan bimbingan, Dian, Derry, Ichong, Isnen, Bimo, Ical, Salma, Bibil, Agung, Galuh, Arinda, Arief, Desy, Titis, dan Silvia. Sabar dan semangat teman-teman, sukses untuk kita semua.

14. Teman-teman Pengurus Himawari periode 2015-2016 khususnya bidang Bakat dan Budaya, yaitu Lisa, Andrian, Ridho, Intan, Anchan, Mipha, dan Rizky. Terima kasih untuk ilmu, waktu, suka duka beserta cerita-cerita didalamnya. Semoga sukses selalu.
15. Sahabat-sahabat Prog.Selling AIESEC Undip 2015-2016, Kak Irham, Avendri, Henry, Dea, Muthia dan Dian. Terima kasih sudah banyak menginspirasi saya bahwa: *it's never about the role, it's always about the goal.*
16. Teman-teman Global Volunteer AIESEC UMK Torun batch 2015, Sarah, Muthia, Dian, Harry, dan Fauzan. Walaupun terpisah di kota-kota yang berbeda, kalian membantu saya merasa nyaman selama berada di Torun. Terima kasih atas memori-memorinya.
17. Teman-teman Join To Lead 2016, There, Lana, Lavira, Cindy, Esa, dan Ain. Terima kasih kenangan dan ilmunya, kalian adalah adik-adik yang super *inspiring!*
18. Sahabat-sahabat burjo AA, Afinda, Ichong, Dian, Dindin, dan Andi. Terima kasih untuk senantiasa berbagi cerita, waktu, canda dan tawa. Semoga kalian selalu dikaruniai kesehatan jasmani serta rohani.
19. Teman-teman KKN TIM 1 2017, Kecamatan Keling, Desa Kaligarang yaitu Ali, Dito, Surya, Yudhis, Dini, Friesil, Mega, dan Mutia. Terima kasih atas pengalaman dan cerita ceria kita selama 42 hari.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan limpahan nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan dan bantuan berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya.
2. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum. selaku Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang.
3. Fajria Noviana, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing penulis.
4. S. I. Trahutami, S.S., M.Hum. selaku Dosen Wali penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 18 Desember 2017

Penulis,

Cininta Karala

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	viii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
INTISARI.....	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan	4
1.2 Tujuan Penelitian	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4 Metode Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.5.2 Manfaat Praktis	7
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Kerangka Teori.....	12
2.2.1. Teori Strukturalisme	12

2.2.1.1 Tema	13
2.2.1.2 Latar	14
2.2.1.3 Tokoh dan Penokohan.....	15
2.2.2 Teori Karakterisasi <i>Telling</i> dan <i>Showing</i>	16
2.2.3 Teori Psikoanalisis Jacques Lacan	18
BAB III ANALISIS FAKTOR KEMUNCULAN TOKOH KARASU DALAM NOVEL <i>UMIBE NO KAFUKA</i>	23
3.1 Analisis Struktural Novel <i>Umibe no Kafuka</i>	23
3.1.1 Tema	23
3.1.1.1 Tema Mayor.....	24
3.1.1.2 Tema Minor	29
3.1.2 Latar	31
3.1.2.1 Latar Tempat.....	31
3.1.2.2 Latar Waktu	39
3.1.2.3 Latar Sosial	44
3.1.3 Tokoh dan Penokohan.....	47
3.2 Psikoanalisis Jacques Lacan dalam Kepribadian Kafka Tamura	70
3.2.1 Nyata	70
3.2.2 Imajiner	71
3.2.3 Simbolik.....	75
3.3 Faktor-Faktor Kemunculan Tokoh Karasu	78
3.3.1 Kondisi Psikologis Kafka Tamura	78
BAB IV SIMPULAN.....	87
DAFTAR PUSTAKA	90
YOUSHI.....	91
LAMPIRAN.....	94
BIODATA.....	98

INTISARI

Karala, Cininta. 2017. “Faktor Kemunculan Tokoh Karasu dalam Novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami”. Skripsi Program Studi Sastra Jepang, Universitas Diponegoro. Pembimbing Fajria Noviana, S.S, M.Hum.

Penelitian ini menggunakan objek kajian berupa novel dengan judul *Umibe no Kafuka*. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk memperoleh data yang menunjang penelitian. Teori yang menunjang penelitian ini adalah teori struktural dan teori perkembangan kepribadian manusia yang diungkapkan oleh Jacques Lacan.

Skripsi ini membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculan tokoh Karasu dalam novel *Umibe no Kafuka*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemunculan tokoh Karasu. Pertama adalah latar yang dibagi menjadi latar tempat, latar waktu serta latar sosial. Kedua adalah tahap perkembangan diri yang dibagi menjadi tahap imajiner serta tahap simbolik.

Kata Kunci : Karasu, Kafka Tamura, teori Jacques Lacan, perkembangan kepribadian manusia.

ABSTRACT

Karala, Cininta. 2017. "The Appearance Factor of Karasu Character in novel *Umibe no Kafuka* by Haruki Murakami". A thesis of Japanese Department, Diponegoro University. Advisor: Fajria Noviana, S.S., M.Hum.

The object of this study is a novel entitled *Umibe no Kafuka*. The method of the data collection is by library research. This study used theory of structuralism and theory of the development of human personality.

This thesis discusses about the appearance factor of Karasu character in novel *Umibe no Kafuka*. The results show there are two factors which impact the appearance of Karasu character. First is settings that divided into place, time and social setting. Second is the development of human personality steps that divided into imaginary and symbolic step.

Keywords : Karasu, Kafka Tamura, Jacques Lacan theory, development of human personality.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi (Nurgiyantoro, 2013:11). Ia juga mengemukakan bahwa sebagai sebuah karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2002:66).

Pengertian lain dikemukakan oleh Sudjiman, (1984:17) yang menyebut fiksi ini dengan istilah cerita rekaan, yaitu kisah yang mempunyai tokoh, lakuan, dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi, dalam ragam prosa. Logika dalam prosa fiksi adalah logika imajinatif, sedangkan logika dalam nonfiksi adalah logika faktual.

Novel berasal dari kata *novella* (Italia) yang secara harfiah berarti "sebuah barang baru yang kecil". Pengertian novel menurut Sudjiman (1984:53) adalah prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Plot novel, karena tidak keterkaitan dengan panjangnya tulisan, umumnya memiliki lebih dari satu plot. Plot novel biasanya terdiri plot utama dan subplot. Tema dalam novel tidak

menutup kemungkinan terdiri atas lebih dari satu tema, yaitu tema utama dan tema-tema tambahan. Tokoh-tokoh dalam novel biasanya diceritakan lebih lengkap, misalnya ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan. Pelukisan latar dalam novel, umumnya lebih rinci, sehingga dapat menggambarkan latar lebih jelas, konkret dan pasti.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan objek material berupa novel karya Haruki Murakami¹ yang berjudul *Umibe No Kafuka* 「海辺のカフカ」 yang terbit pada tahun 2002 di Jepang. Novel *Umibe no Kafuka* mengisahkan dua buah plot cerita yang berbeda. Plot pertama menceritakan tentang perjalanan hidup seorang remaja laki-laki bernama Kafka Tamura yang kabur dari rumah karena pertengkaran dengan ayahnya serta untuk mencari ibu dan kakak perempuannya. Dalam perjalanannya, ia bertemu dengan Sakura, seorang remaja perempuan yang diasumsikan sebagai kakak kandungnya. Lalu ia menemukan perpustakaan pribadi di daerah Takamatsu yang menjadi tempat singgahnya dan bertemu dengan Nona Saeki sang pemilik perpustakaan. Hingga akhirnya ia terlibat dalam kasus pembunuhan ayahnya dan harus menghindar dari incaran polisi.

Selama menjadi buron, ia menghabiskan waktu di perpustakaan membaca buku, menginap ke daerah pegunungan milik Oshima, pemuda yang bekerja di perpustakaan, dan jatuh cinta terhadap Nona Saeki. Di suatu malam ia dipertemukan dengan wujud Nona Saeki yang berumur 15 tahun dan bercinta

¹ Haruki Murakami merupakan seorang penulis *best seller* Jepang yang telah banyak mendapat penghargaan baik di Jepang maupun luar negeri.

dengannya. Hal yang aneh karena ia merasa bahwa Nona Saeki adalah ibunya yang meninggalkannya di umur 4 tahun, yang mengenal ayahnya lewat sebuah penelitian tentang petir, namun ia tidak punya bukti konkrit seperti tes DNA.

Sedangkan pada plot kedua mengisahkan ihwal seorang kakek bernama Nakata yang mengalami kecelakaan pada waktu kecil sehingga mengakibatkan koma berminggu-minggu. Hingga pada saat Nakata terbangun dari komanya ia lupa ingatan dan kehilangan kemampuan membaca dan menulis. Namun setelah kejadian itu justru Nakata memiliki kemampuan untuk berbicara dengan kucing. Ia tinggal sebatang kara dengan mengandalkan uang subsidi dari pemerintah. Sesekali ia menerima panggilan tetangga sekitar untuk mencari kucing yang hilang dan mendapat sedikit imbalan.

Sampai pada suatu hari ia disuruh untuk mencari Goma, kucing kota yang hilang. Saat kesulitan mencari Goma, ia digiring oleh seekor anjing hitam yang bisa berkomunikasi dengannya, ke sebuah rumah milik Johnnie Walker, sang pemburu kucing untuk diambil jiwa dan jantungnya. Disitu Nakata diperintahkan jika ingin mengambil Goma, ia harus membunuh Johnnie Walker terlebih dahulu. Dengan berat hati dan tidak tahan karena melihat Johnnie Walker membunuh kucing-kucing tangkapannya, akhirnya Nakata membunuhnya. Hal ini menyebabkan Nakata merasa bersalah dan melaporkannya kepada polisi setempat.

Namun pada saat itu, polisi tidak mempercayai cerita Nakata yang sangat absurd tentang pembunuhan ini. Nakata memutuskan untuk keluar dari kota tersebut bersama seorang supir truk baik hati bernama Hoshino. Perjalanan ini

membawanya menuju ke kota tempat pelarian Kafka. Kafka dan Nakata memang tidak berada dalam dunia yang sama, namun mereka terhubung dalam alam metafisik.

Alasan penulis mengambil objek material ini karena karya fiksi ini mengandung dua unsur yang berlawanan, yaitu realita dan alam metafisik yang saling terhubung. Disamping itu, banyaknya referensi literatur, musik, mitologi, sejarah, seni, hingga filsafat, yang tersebar dalam halaman-halaman novel membuat pembaca novel merasa tak hanya menikmati fiksi semata, tetapi juga memperoleh tambahan pengetahuan. Seperti sejarah tentang musisi legendaris Beethoven dan Haydn, peradaban pada jaman Jean-Jacques Rousseau, dan perang pasukan Napoleon. Sedangkan untuk objek formal, ketertarikan atas kepribadian diri yang unik yang menjadikan penulis ingin meneliti alasan mengapa tokoh Karasu muncul dalam novel ini.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, maka penulis akan meneliti novel berjudul *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami dengan judul **“Faktor Kemunculan Tokoh Karasu dalam Novel *Umibe No Kafuka* Karya Haruki Murakami”**.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor apa yang melatarbelakangi munculnya tokoh

Karasu dalam novel *Umibe No Kafuka* 「海辺のカフカ」 ditinjau dari dua teori yaitu, teori strukturalisme dan teori psikoanalisis Lacan

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditampilkan, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah mengungkapkan faktor yang melatarbelakangi munculnya tokoh Karasu dalam novel *Umibe No Kafuka* 「海辺のカフカ」 karya Haruki Murakami menggunakan teori strukturalisme dan teori psikoanalisis Lacan.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dikarenakan objek material, data serta bahan diperoleh dari sumber-sumber tertulis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan novel *Umibe No Kafuka* 「海辺のカフカ」 karya Haruki Murakami yang diterbitkan Shinchosha Jepang tahun 2002.

Adapun yang akan diteliti adalah unsur intrinsik meliputi tema, latar dan penokohan menggunakan teori strukturalisme karena dinilai mendukung untuk meneliti dinamika kepribadian tokoh Kafka Tamura. Dilanjutkan dengan pendekatan psikologi teori Jacques Lacan yang ditinjau dari tiga fase perkembangan manusia, yaitu yang nyata (*the real*), yang imajiner (*the imaginary*) dan yang simbolik (*the symbolic*) untuk mengungkapkan faktor kemunculan tokoh Karasu.

1.4 Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah novel *Umibe No Kafuka* 「海辺のカフカ」 karya Haruki Murakami. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode pustaka melalui teknik simak baca, yaitu dengan cara membaca keseluruhan novel dengan cara membaca intensif, baca ulang, kemudian mengklasifikasi data dan memahami.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis unsur intrinsiknya terlebih dahulu, kemudian menggunakan pendekatan psikologi sastra guna mencari data yang berkaitan dengan tokoh Kafka Tamura ditinjau dari tiga fase perkembangan manusia Lacan, yaitu yang nyata (*the real*), yang imajiner (*the imaginary*) dan yang simbolik (*the symbolic*).

3. Metode Penyajian Data

Hasil analisis data dari novel *Umibe No Kafuka* 「海辺のカフカ」 karya Haruki Murakami mengenai aspek psikoanalisis tokoh utama akan dipaparkan menggunakan kalimat deskriptif tanpa menggunakan tabel atau grafik.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam penelitian sastra, khususnya kajian psikoanalisis Lacan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk memahami teori Lacan yang lebih konkrit mengingat masih minimnya penelitian yang menggunakan tiga fase perkembangan manusia. Selain itu, diharapkan pula agar penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan untuk mengetahui tahap-tahap pembentukan kepribadian yang memunculkan alter ego dalam diri manusia khususnya pada remaja.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar sistematis dan tidak menyimpang, penulisan hasil penelitian akan dilakukan dengan rencana sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup, teori, metode, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori, memuat penelitian-penelitian sebelumnya dan teori yang akan digunakan.

Bab III Pemaparan Hasil dan Pembahasan, memuat analisis unsur struktural yang meliputi tema, latar, serta tokoh dan penokohan. Dilanjutkan dengan menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan.

Bab IV Penutup, meliputi pemaparan berupa simpulan hasil analisis dan diikuti oleh saran.

Daftar Pustaka, berisi himpunan referensi yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian dan penulisan laporan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Dalam menulis sebuah penelitian harus disertakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan terkait objek material atau objek formal bahan kajian. Hal ini dibutuhkan untuk mempermudah proses penelitian, mengetahui kekurangan penelitian sebelumnya serta sebagai acuan untuk penelitian berikutnya agar terhindar dari plagiarisme.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai psikoanalisis dalam karya sastra sudah banyak diteliti oleh ahli sastra dan para akademis sastra seperti mahasiswa. Penulis menemukan beberapa penelitian mengenai penyimpangan tokoh dan penelitian yang mengkaji objek formal yang sama, yaitu novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami. Dan ada pula penelitian yang meneliti menggunakan teori psikoanalisis sastra. Beberapa penelitian yang di peroleh penulis diantaranya sebagai berikut:

Skripsi Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan Sastra Inggris tahun 2015 yang berjudul "*The Quest of Identity of Kafka Tamura in Haruki Murakami's Kafka on the Shore*" oleh Nita Nurul Ramadhina ini menggunakan teori yang digagas oleh Nikolajeva mengenai karakterisasi implisit, dan teori yang digagas oleh Trites mengenai konstruksi identitas di sastra remaja.

Dengan menerapkan pendekatan naratif dalam metode kualitatif yang berfokus pada analisa karakter Kafka Tamura, dan pencarian identitasnya, hasil dari penelitian ini mengungkapkan tiga poin utama. Pertama, melalui karakterisasi implisit yang tercermin dalam preferensinya, Kafka digambarkan sebagai seorang remaja yang menjauhkan dirinya sendiri dari masyarakat. Kedua, isu yang paling menonjol dalam proses pencarian identitas Kafka dipicu oleh konflik-konflik yang berpusat pada tokoh ayah. Ketiga, seks dan kematian dalam novel ini digunakan sebagai resolusi untuk konflik-konflik yang dihadapi Kafka. Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa identitas yang dibuat Kafka di akhir novel adalah identitas yang berkompromi; yang belajar untuk menerima norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat yang ia ingin tinggalkan sebelumnya.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Nita Nurul Ramadhina ini, objek material yang digunakan sama-sama novel *Umibe no Kafuka* dan sama-sama menganalisis tokoh utama yaitu, Kafka Tamura. Namun menggunakan teori yang berbeda yaitu Nikolajeva dan Trites, sedangkan penulis menggunakan teori Lacan.

Dilanjut dengan skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara tahun 2008 yang berjudul "*Haruki Murakami No Sakuhin No "Kafka On The Shore" No Doutoku No Meirei No Bunseki (Shakai No Shinriteki)*" oleh Lola Melissa Bangun ini memperlihatkan pesan moral yang dilakukan oleh kedua tokoh utama yang pada akhirnya menyadari penyimpangan moral yang dia lakukan. Pesan yang ingin disampaikan dari novel ini adalah bahwa keluarga menjadi faktor penunjang yang paling besar yang dapat mempengaruhi kondisi

kejiwaan atau psikologis seseorang disamping faktor sekolah dan lingkungan tempat tinggal.

Dalam skripsi Lola Melissa Bangun ini penulis menemukan kesamaan objek material yaitu sama-sama novel *Umibe no Kafuka*, namun ia menganalisa tentang pesan moral dari peran Kafka Tamura dan Nakata Satoru. Sedangkan penulis akan menganalisa tentang faktor kemunculan tokoh Karasu dalam novel *Umibe no Kafuka*.

Referensi terakhir dari Dublin Business School, Arts in Psychoanalytic Studies yang berjudul “*A Study of the Psychoanalytical Oedipal Concept as it Appears in Haruki Murakami's novel Kafka on the Shore*” oleh Seán Byrne mengambil focus aliran teori psikoanalisis Freud, yaitu kompleks Oedipus. Penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama ini akan membahas diskusi konsep Lacanian Mirror Stage dan bagaimana hal itu diwakili dalam bab pembuka novel ini. Tidak hanya pentingnya tahap cermin dalam pembentukan identitas, tapi juga pentingnya metafora dalam pemahaman bahasa Lacanian tentang jiwa.

Studi tentang tahap cermin ini akan membuka jalan bagi bab kedua yang akan memeriksa kompleks Oedipus itu sendiri dan menghubungkannya dengan kejadian dan emosi yang dialami Kafka sepanjang perjalanannya, menganalisa posisi ayah dalam kehidupan Kafka. Terakhir, bab tiga menampilkan sebuah kontras penting antara adegan akhir dari novel dan teori Freud tentang

pembubaran kompleks Oedipus. Dengan menyamakan mitos Oedipus asli dengan pembentukan struktur neurotik Lacanian.

Dalam disertasi Seán Byrne ini menggunakan objek material yang sama yaitu novel *Umibe no Kafuka* dan sama-sama menggunakan teori Lacan. Namun pembahasannya tentang Oedipus Complex yang lebih memusat terhadap hubungan Kafka dengan Ayah dan Ibunya.

Sampai saat ini penulis belum menemukan skripsi, tesis, atau disertasi yang membahas faktor kemunculan tokoh 'karasu' dalam novel *Umibe no Kafuka*. Namun, dapat ditemukan beberapa teori yang membahas tentang penyimpangan karakter, dan kemunculan salah satu tokoh tambahan dalam novel *Umibe no Kafuka* dirasa tepat untuk dianalisa dalam kajian ini.

2.2 Kerangka Teori

Sebagai landasan kerja penelitian penulis menggunakan teori struktural untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama kemudian menjelaskan faktor apa yang melatarbelakangi munculnya tokoh Karasu dalam novel *Umibe no Kafuka* menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan.

2.2.1 Teori Strukturalisme

Strukturalisme hanyalah sebuah metode untuk mempelajari bahasa, masyarakat, karya seniman dan novelis (Palmer, 1997:3). Peter Barry mengatakan

strukturalisme adalah kepercayaan bahwa segala hal tidak dapat dipahami secara terpisah dari hal lain melainkan harus dilihat dalam konteks struktur yang lebih besar di mana hal tersebut menjadi bagiannya (2010:45). Menurut Abrams (1999:102) struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (dalam Nurgiyantoro, 2013:57).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori strukturalisme dengan tujuan mengungkapkan unsur intrinsik yang mendukung keberadaan tokoh Karasu dari novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami. Teori struktural yang akan dipaparkan penulis meliputi tema, latar dan penokohan pada novel.

2.2.1.1 Tema

Tema merupakan salah satu unsur karya sastra. Menurut Stanton (1965:20) dan Kenny (1966:88) mengemukakan bahwa tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita (dalam Nurgiyantoro, 2013:114). Untuk menentukan tema dalam novel maka harus menemukan gagasan dasar umum yang terkandung di dalam teks. Nurgiyantoro (2013:133) berpendapat bahwa tema memiliki dua jenis, yakni tema mayor dan tema minor. Keduanya saling membangun dalam suatu karya sastra. Berikut adalah paparan kedua jenis tema tersebut.

a. Tema Mayor (Tema Pokok)

Tema mayor adalah tema pokok yang menjadi gagasan umum karya sastra. Tema tersebut tidak terdapat pada bagian-bagian tertentu melainkan terdapat pada keseluruhan bagian.

b. Tema Minor (Tema Tambahan)

Tema minor adalah tema tambahan yang hanya terdapat pada bagian tertentu pada sebuah karya sastra.

2.2.1.2 Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:302). Latar dalam sebuah karya fiksi juga dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Latar Tempat

Menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013:314).

b. Latar Waktu

Nurgiyantoro menjelaskan bahwa latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (2013:318).

c. Latar Sosial

Menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013:322).

2.2.1.3 Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah karya fiksi novel terdapat tokoh-tokoh lain selain tokoh utama yang mendukung jalannya cerita. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita (Nurgiyantoro, 2013:247). Menurut Jones penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (dalam Nurgiyantoro, 2013:247).

Berdasarkan tinjauan dan pandangan tertentu menurut Nurgiyantoro, tokoh dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

(2013:258-275)

a. Tokoh Utama

Merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dalam karya fiksi, tokoh yang sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Pula tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya, karena dalam sinopsis hanya berisi intisari cerita.

b. Tokoh tambahan

Tokoh yang biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian.

c. Tokoh protagonis

Tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Membawa perwatakan atau nilai-nilai yang positif.

d. Tokoh antagonis

Tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

e. Tokoh sederhana

Tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja.

f. Tokoh bulat

Tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh ini lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

2.2.2 Teori Karakterisasi *Telling* dan *Showing*

Pencerminan berbagai konsep psikologi perlu disampaikan melalui metode perwatakan yang biasa digunakan dalam telaah sastra. Menurut Albertine Miderop metode-metode tersebut adalah *telling* (metode langsung), *showing* (tidak langsung).

a. Metode *Telling* (metode langsung)

Metode telling dilakukan secara langsung oleh pengarang. Dengan metode langsung ini, pengarang tidak sekadar menyampaikan watak para tokoh berdasarkan apa yang tampak melalui lakuan tetapi ia mampu menembus pikiran, perasaan, gejala serta konflik batin dan bahkan motivasi yang melandasi tingkah laku para tokoh. Metode ini mencakup (1) karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh (*chararterizaction through the use of the names*), (2) karakterisasi melalui penampilan tokoh (*chararterization through appearance*), dan (3) karakterisasi melalui tuturan pengarang (*chararterization by the author*) (Minderop, 2005:8).

b. Metode *Showing* (metode tidak langsung)

Dalam metode tidak langsung ini, pembaca dituntut untuk memahami dan menghayati watak para tokoh melalui dialog dan tingkah laku mereka. Metode tidak langsung adalah metode yang lebih banyak dipilih penulis modern. Seorang peneliti yang ingin menganalisis karakter seorang tokoh dengan menggunakan metode ini pun bebas berekspresi dalam menentukan sebuah karakter yang melekat pada diri tokoh tersebut sesuai dengan apa yang dipikirkannya.

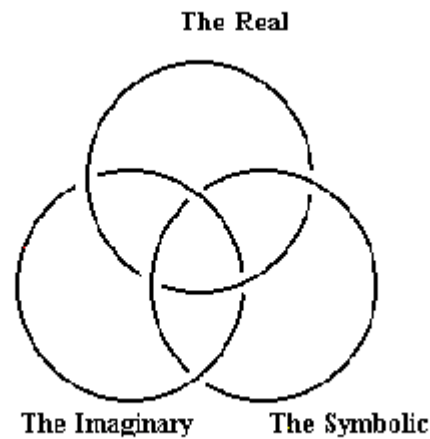
Di samping itu, pembaca merasa tertantang untuk memahami dan menghayati karakter para tokoh sehingga tidak menimbulkan rasa bosan dan monoton. Metode tidak langsung terdiri atas (a) karakterisasi melalui dialog,

(b) lokasi dan situasi percakapan, (c) jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, (d) kualitas mental para tokoh, (e) nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata, dan (f) karakterisasi melalui tindakan para tokoh.

2.2.3 Teori Psikoanalisis Jacques Lacan

Psikoanalisis adalah sebuah teori psikologi yang banyak membicarakan masalah kesadaran, mimpi, kecemasan, neurotik, emosi, motivasi, dan juga kepribadian (Nurgiyantoro, 2013:100). Psikoanalisis sendiri merupakan bentuk terapi yang bertujuan menyembuhkan gangguan mental “dengan cara menyelidiki interaksi antara unsur-unsur sadar dan tidak sadar di dalam pikiran” (menurut *Concise Oxford Dictionary*) (Dalam Peter Barry, 2010:113).

Pendekatan psikoanalisis berangkat dari konsep psikologi, yaitu psikoanalisis (*depth psychology*) yang diteorikan oleh Sigmund Freud. Salah satu pengikut Sigmund Freud adalah Jacques Lacan, seorang psikoanalisis Prancis terkenal yang memulai karirnya dengan mendapat gelar di bidang kedokteran dan kemudian menjalani pelatihan psikiatri di tahun 1920-an. Teorinya yang terkenal tentang tahap cermin pertama kali di presentasikan dalam sebuah konferensi di tahun 1936. Lacan membagi struktur pembentukan diri menjadi tiga bagian, yaitu:



a. Nyata

Yang nyata adalah realitas yang tidak pernah kita ketahui kenyataan ini berada diluar bahasa, suatu realitas yang diasumsikan karena tidak pernah kita ketahui. Struktur ini adalah struktur yang paling problematik dibandingkan dengan dua struktur lain, karena tidak pernah dialami langsung, melainkan melalui mediasi dua struktur yang lain. Yang “nyata” bagi Lacan adalah “yang mustahil dikatakan”, atau “yang mustahil dibayangkan” (Hill, 2002:41).

Dalam buku berjudul Lacan untuk Pemula karya Phillip Hill juga menyebutkan bahwa hidup perseorangan berkisar pada apa yang nyata bagi kita masing-masing, yakni apa yang mustahil dikatakan, dan bahwa gejala-gejala kita perseorangan—yang kita semua punyai – merupakan ekspresi simbolik dari apa yang nyata bagi kita (2002:47). Lacan menggambarkan ketiga fase ini terikat satu sama lain secara erat seperti sebuah simpul.

Bila diibaratkan sebagai seorang bayi, tahap ini merupakan tahap dimana bayi masih berada dalam kandungan ibunya hingga berumur 6-18 bulan dimana bayi belum mengenal bahasa. Pada tahap ini bayi merasa menjadi satu kesatuan dengan ibunya. Bayi ini digerakkan oleh kebutuhan seperti makanan, minuman dan kenyamanan. Bayi tidak pernah merasa kekurangan karena kebutuhannya selalu terpenuhi. Dengan kata lain, bayi selalu mendapat kepuasan dari konsumsi objek.

b. Imajiner

Tatanan imajiner atau fase cermin adalah fase yang logikanya bersifat visual. Berbeda dengan tahap nyata, dalam tahap ini bayi mulai menyadari bahwa dia merupakan entitas yang berbeda dengan ibunya. Bayi merasa dirinya sendiri sebagai satu kesatuan. Fungsi mental fase imajiner ini adalah mengidentifikasi subjek dengan ragam bayangan diri yang menekan identitas antara subjek dan ego untuk menghadirkan apa yang secara aktual berbeda dengan dirinya sendiri. Jadi, pantulan cermin ini hanya gambaran diri demi menciptakan identitas imajiner yang akan diciptakan sendiri konstruksinya melalui objek-objek yang telah dilewati.

Sama seperti saat bayi melihat pantulan cerminnya, ia mengira bahwa pantulan tersebut adalah benar-benar dirinya. Citra ini yang disebut dengan ego ideal. Ego ideal tidak akan pernah cocok dengan keadaan individu yang sebenarnya.

Dalam buku berjudul *Lacan untuk Pemula* karya Philip Hill (2002) dijelaskan bahwa Lacan menekankan peranan gambaran dan daya khayal dalam kerja budi pikiran manusia. Lacan sangat terkesan oleh percobaan Lorenz atas itik-itik. Dalam percobaan tersebut, Lorenz meletakkan sepatunya dekat dengan telur-telur itik. Ketika telur-telur itu menetas dan melihat sepatu Lorenz, mereka menjadi “tercap” oleh gambarannya; kemana pun sepatu itu pergi, itik-itik kecil itu akan mengikuti. Mereka mengira sepatu itu adalah induk mereka sendiri, karena masing-masing terpicat oleh gambaran sepatu Lorenz.

Hasrat untuk memiliki identitas mendorong objek untuk mempersepsi citraan dicerminkan sebagai dirinya, ini menurut Lacan adalah momen primordial pembentukan ego atau aku. Momen yang menurutnya akan terus bekerja dalam rentang hidup manusia. Manusia memiliki dimensi imajiner dalam hidup psikisnya yaitu kecenderungan untuk mengidentifikasi diri dengan diri-diri ideal.

c. Simbolik

Pada tatanan simbolik, bayi berkeinginan untuk memiliki identitas yang lengkap yang disebut sebagai “aku”. Ketika masuk dalam dunia bahasa, bayi harus mengikuti aturan-aturan dan sistem penandaan dalam bahasa. “Subjek” dan “penanda” adalah pasangan penting lawan-lawan kata biner dalam teori Lacan tentang subjek. Ia mengemukakan bahwa kita diwakili oleh bahasa, oleh objek-objek

khusus yang disebut “kata-kata”, istilah teknis Lacan untuk “kata” adalah “penanda” (Hill, 2002:29).

Singkatnya, penanda digunakan untuk mewakili diri, namun tidak semata-mata menunjukkan diri yang sebenarnya. Diri ini dipisahkan dengan bahasa, hasilnya identitas hanyalah kesemuan dengan adanya penandaan. Tahap simbolik ini merupakan sebuah realitas setelah melewati penanda. Dengan kata lain, tahap ini merupakan wujud dari apa yang ada di dalam tahap imajiner, wujud dari hasrat yang ingin memiliki identitas ideal.

BAB 3

ANALISIS FAKTOR KEMUNCULAN TOKOH KARASU DALAM NOVEL *UMIBE NO KAFUKA*

Pada bab ini, penulis ingin mengungkapkan faktor yang mempengaruhi kemunculan tokoh Karasu dalam novel *Umibe no Kafuka*. Tokoh Karasu merupakan tokoh yang tidak nyata, yang sangat berhubungan, dengan kepribadian tokoh Kafka Tamura sebagai tokoh utama.

Analisis yang dibahas pada bab ini akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu analisis struktural untuk mengungkapkan unsur intrinsik yang mendukung kemunculan tokoh Karasu dalam novel lalu dilanjutkan dengan teori perkembangan kepribadian manusia oleh Lacan untuk mengungkapkan perkembangan kepribadian Kafka.

3.1 Analisis Struktural Novel *Umibe no Kafuka*

Dalam analisis ini penulis akan membahas analisis struktural untuk mengungkap unsur intrinsik yang mencakup tema, latar, dan tokoh penokohan.

3.1.1 Tema

Penulis akan membagi tema menjadi dua bagian yaitu tema mayor dan tema minor.

3.1.1.1 Tema Mayor

Tema mayor dalam novel ini adalah tentang absurditas. Berikut lima pemaparan guna menunjukkan bukti-bukti yang mendukung tema mayor dalam novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami.

1. Kafka diduga membunuh ayahnya

Misi kabur Kafka sejalan dengan pencariannya untuk menemukan ibu dan kakak perempuannya. Namun, seiring pencariannya ini, Kafka terlibat satu peristiwa aneh. Ia terbangun di halaman kuil dengan penuh darah di tubuhnya dan di saat yang bersamaan ayah Kafka tewas terbunuh di rumah. Dengan spekulasinya, Kafka menduga bahwa ia telah membunuh ayahnya sendiri, terlihat dalam dua kutipan di bawah ini:

白い T シャツの胸のあたりに、なにか黒いものがついていることに僕は気づく。そのなにかは羽を広げた大きな蝶のような形をしている。気持ちをおろち脱ぐ。そしてちらつく蛍光灯の光の下で、そこに染みついているのが赤黒い血である。僕は顔を近づけて匂いをかいでみるが、匂いはない。T シャツの上にはおっていたダンガリーシャツにも血は飛び散っているが、それはたいした量ではないし、生池のもともとの色が深イブルーだから、血のあとはそんなに目立たない。しかし白い T シャツについた血はひどく鮮やかで生々しい。(Murakami (上巻), 2002: 144)

Shiroi tīshatsu no mune no atari ni, nani ka kuroi mono ga tsuite iru koto ni boku wa kidzuku. Sono nanika wa hane o hirogeta ōkina chō no yōna katachi o shite iru. Kimochi o ochi-gi nugu. Soshite chiratsuku keikōtō no hikari no shita de, soko ni shimitsuite iru no ga akaguroi chidearu. Boku wa kao o chikadzukete nioi o kaide miruga, nioi-i wanai. Tīshatsu no ue ni haotte ita dangarīshatsu ni mo chi wa tobichitte iruga, sore wa taishita ryōde wanaishi,-sei-chi no motomoto no iro ga fuka iburūdakara, chi no ato wa son'nani medatanai. Shikashi shiroi tūshatsu ni tsuita chi wa hidoku azayakade namanamashī

Aku memperhatikan sesuatu yang gelap di bagian depan kaos putihku, bentuknya seperti kupu-kupu besar dengan sayap terentang. Aku mencoba membersihkan noda itu, tapi tidak berhasil. Aku menyentuhnya dan tanganku menjadi lengket semua. Aku coba menenangkan diri, dengan sangat berhati-hati aku melepas kedua kaosku. Dibawah lampu neon aku sadar apa gerangan—darah berwarna gelap yang sudah menyerap ke bahan kaosku. Darah itu masih segar, basah dan banyak. Aku menciumnya, tapi ternyata tidak berbau. Noda darah juga terdapat pada kemeja denim tapi hanya sedikit, dan tidak begitu kelihatan di atas bahan berwarna biru. Lain halnya dengan darah pada kaosku—dengan latar belakang warna putih, tidak diragukan lagi. (Wulansari, 2005: 87)

Kutipan diatas menunjukkan saat Kafka tersadar bahwa terdapat banyak noda darah pada kaosnya, padahal Kafka tidak sedang melakukan apapun. Hal ini membuat Kafka berspekulasi bahwa dirinya telah membunuh ayahnya sendiri lewat mimpi.

「その血を僕がどこでつけてきたのか、それが誰の血なのか、まったくわからない。僕にはなにも思いだせない」と僕は言う。「デモね、メタファーとかそんなんじゃなく、僕がこの手でじっしやいに父を殺したのかもしれない。そんな気がするんだ。たしかには僕はその日東京には戻らなかった。大島さんが言うようにずっと高松にいた。それはたしかだよ。でも夢の中で責任が始まる、そうだね?」「イエーツの詩だ」と大島さんが言う。(Murakami (上巻), 2002: 431)

Sono chi o boku ga doko de tsukete kita no ka, sore ga dare no ataina no ka, mattaku wakaranai. Boku ni Hana ni mo omoidasenai' to boku wa gen'u. 'Demo ne, metafā toka son'na nja naku, boku ga kono-te de jisssha i ni chichi o koroshita no ka mo shirenai. Son'na ki ga suru nda. Tashikani wa boku wa sonohi Tōkyō ni wa modoranai katta. Ōshima-san ga iu yō ni zutto Takamatsu ni ita. Sore wa tashikada yo. Demo yume no naka de sekinin ga hajimaru,-sōda ne?' 'Iētsu no utada' to Ōshima-san ga iu.

“Aku tidak tahu bagaimana tubuhku bisa berlumuran darah, atau darah siapakah itu. Benar-benar kosong,” aku berkata padanya. “Mungkin aku memang membunuh ayahku dengan tanganku sendiri, bukan sekedar kiasan. Aku merasa, aku memang telah membunuhnya. Seperti katamu, hari itu aku ada di Takamatsu—sudah pasti aku tidak pergi ke Tokyo. Tapi tanggung jawab di mulai dari mimpi kan?” Oshima mengangguk. “Ya.” (Wulansari, 2005: 258)

Walaupun membunuh anggota keluarga bisa dilakukan oleh siapapun, tetapi hal ini berlawanan dengan norma-norma yang berlaku. Keluarga seharusnya saling menyayangi dan melindungi. Hal-hal diatas juga terlihat mustahil mengingat keberadaan Kafka dan ayahnya di tempat yang berbeda.

2. Hujan Sarden dan Makerel

Satoru Nakata menyampaikan kepada polisi bahwa akan turun hujan ikan sarden dan makerel di daerah Nakano, Tokyo. Polisi tentu saja tidak percaya dengan Nakata. Namun di luar dugaan, hal ini malah menjadi kenyataan. Dapat dilihat dari kutipan berikut:

翌日実陳翌日実際に中野区のその一角にイワシとアジが空から降り注いだとき、その若い警官は真っ青になった。何の前触れもなく、おおよそ2000匹に及ぶ数の魚が、雲のあいだからどっと落ちて来たのだ。多くの魚は地面₂ぶつかるときに潰れてしまったが、中にはまだ生きているものもいて、商店街の路面をぴちぴちと跳ね回っていた。魚は見るからに新鮮で、まだ潮の匂いを放っていた。魚は人や車や建物の屋簷に音を立ててあたったが、それほど高いところから落下してきたものではないらしく、幸いなことに大きな怪我をした人はいなかった。それよりはむしろ心理的ショックの方が大きかった。大量の魚が雹のように空から降ってきたのだ。まさに黙示的な光景だった。
(Murakami (上巻), 2002: 356-357)

Yokujitsu jitsu Chin yokujitsu jissai ni Nakano-ku no sono kaku ni iwashi to aji ga sora kara furisosoida toki, sono wakai keikan wa massao ni natta. Nani no maebure mo naku, ōyoso 2000-biki ni oyobu kazu no sakana ga, kumo no aida kara dotto Ochi chite kita noda. Ōku no sakana wa jimēn butsukaru toki ni tsuburete shimattaga, nakaniha mada ikite iru mono mo ite, shōten-gai no romen o pichipichi to hane mawatte ita. Sakana wa mirukarani shinsende, mada shio no nioi o hanatte ita. Sakana wa hito ya kuruma ya tatemono no ya Ni oto o tatete atattaga, sore hodo takai tokoro kara rakka shite kita monode wa nairashiku, saiwaina koto ni ōkina kega o shita hito wa inakatta. Sore yori wa mushiro shinri-teki shokku no kata ga ōkikatta. Tairyō no sakana ga hyō no yō ni sora kara Takeshi tte kita noda. Masani mokushi-tekina kōkeidatta.

Keesokan harinya—sudah pasti—sarden dan makarel berjatuhan di wilayah Nakano. Polisi muda itu berubah pucat seperti kertas. Tanpa tanda-tanda apapun, kira-kira dua ribu ikan sarden dan makarel jatuh ke bumi dari langit. Sebagian besar langsung hancur begitu menyentuh tanah, tapi beberapa di antaranya selamat dan melompat-lompat di jalan di depan daerah perbelanjaan. Ikan-ikan segar, masih tercium bau laut. Mereka jatuh mengenai manusia, mobil, dana tap, tapi tampaknya tidak dari jarak jauh sehingga tidak ada yang mengalami luka serius. Peristiwa ini sangat mengejutkan. Banyak sekali ikan jatuh dari langit seperti hujan—benar-benar nyata. (Wulansari, 2005: 213-214)

3. Hujan Lintah

Selang beberapa hari setelah terjadinya hujan ikan sarden dan makarel, terjadi kembali fenomena aneh lainnya, yaitu hujan lintah. Bisa dilihat dalam kutipan berikut:

しかし彼らの笑いは長くは続かなかった。空から空然、ぬらぬらとし見慣れないものが落ちてきたからだ。それは足下の地面にあたってぴしゃりという奇妙な音を立てた。

「ヒルだ」と誰かがいった。

(Murakami (上巻), 2002: 408)

Shikashi karera no warai wa nagaku wa tsudzukanakatta. Sora kara kūnen, nuranura to shi minarenai mono ga ochite kitakarada. Sore wa ashimoto no jimen ni atatte pishari to iu kimyōna oto o tateta.

'Hiruda' to dareka ga itta

Tapi tawa mereka tidak berlangsung lama. Tiba-tiba, suatu benda aneh yang berlemat jatuh dari langit seperti hujan, mendarat di tanah di bawah kaki mereka dengan suara aneh.

”Lintah!” seseorang berteriak.

(Wulansari, 2005: 245)

4. Keberadaan Kolonel Sanders

Satoru Nakata berusaha menemukan batu masuk. Batu masuk ini sejenis media untuk menghentikan kejadian-kejadian aneh yang sudah terjadi. Selama pencarian ini, ada sosok penunjuk bewujud Kolonel Sanders. Dalam novel ini Kolonel Sanders bertugas untuk membantu Hoshino dan Nakata dalam mencari batu masuk. Keberadaan tokoh ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「ホシノちゃん」とその老人は呼んだ。よくとおるきんきんとした声だった。少し訛りがある。星野青年は呆然としてその男の顔を見ていた。「あんたは一」「そうだ。サンダーズ大佐だ」 (Murakami (下巻), 2002: 67)

'Hoshino-chan' to sono rōjin wa yonda. Yoku tōru kinkin to shita koedatta. Sukoshi namari ga aru. Hoshino seinen wa bōzento shite sono otoko no kao o mite ita. 'Anta wa ' `sōda. Sandāzu taisada'

“Tuan Hoshino,” kata orang tua itu, suaranya jernih dan tajam dengan sedikit aksen. Hoshino menatap orang itu dengan takjub. “Perkenalkan! Saya Kolonel Sanders.” (Wulansari, 2005: 329)

5. Keberadaan Johnnie Walker

Johnnie Walker adalah seorang penculik dan pembunuh kucing guna mengambil jiwa mereka untuk dijadikan sebuah seruling yang akan digunakan kembali untuk memanggil kucing-kucing yang lebih banyak. Setelah diculik, kucing-kucing ini akan dimakan jantungnya agar Johnnie Walker bisa hidup lebih lama. Keberadaan tokoh ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「ウイスキーを嗜む人なら | 目見てわからんだが、まあよろしい。私の名前はジョニーウォーカーだ。ジ、ョ、二、一、ウ、オ、一、カ、一。世間のだいたいの方は私のことを知っている。自慢するんじゃないが全地球的に有名なんだ。アイコン的な有名さと言ってもいい。とはいえ、私は本、物、の、ジョニーウォーカーではない。英国の酒造会社とは何の関係もない。とりあえずラベルにあるその格好と名前を無断で拝借して使っているだけで。」 (Murakami (上巻), 2002: 264-265)

Uisukī o tashinamu hitonara | me mite wakarandaga, mā yoroshī. Watashinonamae ha jonūōkāda. Ji, yo, ni, -, u, o, -, ka, -. Seken no daitai no hito wa watashi no koto o shitte iru. Jiman suru n janaiga zenchikyūteki ni yūmeina nda. Ikon-tekina yūmei-sa to itte mo ī. To wa ie, watashi wa hon, -mono, no, jonūōkāde wanai. Igrisu no shuzō kaisha to wa nani no kankei mo nai. Toriaezu ra be ru ni aru sono kakkō to namae o mudan de haishaku shite tsukatte iru dake de'

“Setiap orang yang suka wiski pasti bakal langsung mengenali saya, tapi tidak apa. Nama saya adalah Johnnie Walker. *Johnnie Walker*. Hampir setiap orang tahu siapa saya. Bukan bermaksud sombong, tapi saya terkenal di seluruh dunia. Sesosok ikon, bisa dikatakan demikian. Saya tidak ada hubungan apapun dengan perusahaan minuman Inggris itu. Saya hanya meminjam penampilan dan namanya.” (Wulansari, 2005: 159)

Penulis menyimpulkan bahwa tema mayor novel ini adalah tentang absurditas karena terbuktidari lima kutipan diatas. Pertama ketika Kafka diduga membunuh ayahnya yang berada di Tokyo meskipun pada saat itu dirinya berada di Takamatsu. Kedua saat terjadi hujan ikan sarden dan makarel. Hanya berselang beberapa hari, terjadi hujan lintah. Ketiga saat dipertemukan dengan simbol penunjuk berwujud Kolonel Sanders yang dalam kenyataan diketahui sebagai lambang makanan ayam cepat saji, KFC. Kemudian yang terakhir adalah Johnnie Walker yang merupakan lambang minuman keras wiski namun muncul sebagai seorang penculik dan pembunuh kucing. Berdasarkan bukti-bukti diatas penulis menyimpulkan bahwa sebagian besar isi cerita novel ini mengandung hal magis, aneh dan tidak masuk akal.

3.1.1.2 Tema Minor

Tema minor dalam novel ini adalah tentang perjalanan pemenuhan takdir manusia. Hal ini dibuktikan saat ayah Kafka meramalkan takdir Kafka, dan Kafkapun berusaha

mencaritahu kebenaran ramalan ayahnya tersebut. Kafka melakukan perjalanan panjang demi pencarian takdirnya ini. Dapat dilihat dalam dua kutipan berikut.

「僕はどんなに手を尽くしてもその運命から逃れることはできない、と父は言った。その予言は時限装置みたいに僕の遺伝子の中に埋めこまれていて、なにをしようとそれを変更することはできないんだって。僕は父を殺し、母と姉と交わる」 (Murakami (上巻), 2002: 427)

'Boku wa don'nani te o tsukushite mo sono unmei kara nogareru koto wa dekinai, to chichi wa itta. Sono yogen wa jigen sōchi mitai ni boku no idenshi no naka ni ume koma rete ite, nani o shiyō to sore o henkō suru koto wa dekinai n datte. Boku wa chichi o koroshi, haha to ane to majiwaru'

“Ayahku berkata tidak ada yang dapat aku lakukan untuk lari dari garis nasib ini. Ramalan tersebut seperti pengatur waktu yang terkubur di dalam sifatku, dan tidak ada yang dapat mengubahnya. *Aku akan membunuh ayahku dan tinggal dengan ibu dan kakakku.*” (Wulansari, 2005: 256)

Kutipan diatas menunjukkan isi ramalan ayahnya. Membunuh serta meniduri keluarga kandung sendiri sangat bertentangan dengan norma-norma yang tumbuh di masyarakat. Setelah memikirkannya, Kafka pun memutuskan untuk kabur dan tidak tinggal bersama ayahnya lagi.

15歳の誕生日がやってきたとき、僕は家を出て遠くの知らない街に行き、小さな図書館の片隅で暮らすようになる。もちろん順を追ってくわしい話をしようと思えば、たぶんこのまま1週間だって話をつづけることはできる。しかしひとまず要点だけを言うと、だいたいそういうことになる。15歳の誕生日がやってきたとき、僕は家を出て遠くの知らない街に行き、小さな図書館の片隅で暮らすようになった。なんだかおとぎ話みたいに聞こえるかもしれないでもそれはおとぎ話じゃない。(Murakami (上巻), 2002: 12-13)

15-Sai no tanjōbi ga yattekita toki, boku wa ie o dete tōku no shiranai machi ni iki, chīsana toshokan no katasumi de kurasu yō ni naru. Mochiron junwootte kuwashī hanashi o shō to omoeba, tabun kono mama 1-shūkanda tte hanashi o tsudzukeru koto wa dekiru. Shikashi hitomazu yōten dake o iu to, daitai sō iu koto ni naru. 15-Sai no tanjōbi ga yattekita toki, boku wa ie o dete tōku no shiranai machi ni iki, chīsana toshokan no katasumi de kurasu

yō ni natta. Nandaka otogibanashi mitai ni kikoeru kamo shirenaide mo sore wa otogibanashi ja na i.

Pada ulang tahunku yang kelima belas aku akan lari dari rumah, melakukan perjalanan ke sebuah kota yang sangat jauh, lalu tinggal di sebuah sudut perpustakaan kecil. Perlu waktu seminggu guna mempersiapkan semuanya. Jadi aku hanya akan memberikan tujuan utamanya saja. **Pada ulang tahunku yang kelima belas, aku akan lari dari rumah, melakukan perjalanan ke sebuah kota yang sangat jauh, lalu tinggal di sebuah sudut perpustakaan kecil.** Kedengarannya bagai dongeng saja. Tapi ini sama sekali bukan dongeng, percayalah. (Wulansari, 2005: 5)

Isi cerita novel ini lebih menceritakan tentang perjalanan Kafka dalam membuktikan takdir dari ayahnya tersebut. Dalam perjalanannya ini, Kafka mendapati ramalan ayahnya tersebut benar terjadi dalam kehidupannya. Penulis menyimpulkan bahwa tema minor novel ini adalah tentang perjalanan pemenuhan takdir manusia.

3.1.2 Latar

Latar dalam novel ini akan dibagi menjadi tiga yaitu, latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

3.1.2.1 Latar Tempat

Subbab ini akan menganalisa latar tempat dimana tokoh Karasu muncul dalam novel.

1. Rumah Kafka Tamura

Kafka berada seorang diri di dalam rumahnya. Tertegun di ruang kerja ayahnya, dan seperti biasa ayahnya melembur di studio yang terletak jauh dari rumah

untuk memahat patung. Kafka berencana untuk kabur dari rumah di hari ulang tahunnya yang kelima belas. Penyebab utama Kafka untuk kabur ini karena kutukan yang disampaikan ayahnya bahwa Kafka akan membunuh ayah serta meniduri ibu dan kakak perempuannya. Dalam kesendiriannya ini, muncul Karasu yang mengajak Kafka berbincang. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

いつものように僕と少年は、父の書斎の古い革の長なが椅子の上でそのあごとを共有する。

「ある場合には運命というのは絶えまなく進行方向を変える局地的な砂嵐に似ている」とカラスと呼ばれる少年は僕に語りかける。(Murakami (上巻), 2002: 9-10)

Itsumo no yō ni boku to shōnen wa, chichi no shosai no furui kawa no naga na ga isu no ue de sono ago to o kyōyū suru.

'Aru baai ni wa unmei to iu no wa taema naku shinkō hōkō o kaeru kyokuchi-tekina sunaarashi ni nite iru' to karasu to yoba reru shōnen wa boku ni katarikakeru.

Berbagai hal yang—sambil duduk di sofa kulit tua di ruang kerja ayahku—dapat kami lihat.

“Kadang-kadang nasib ibarat badai pasir kecil yang terus-menerus berubah arah,” kata Gagak (Wulansari, 2005: 3)

2. Restoran dalam Hotel

Kafka menginap di sebuah hotel di daerah Takamatsu. Kala itu hari pertamanya saat kabur. Saat pagi menjelang Kafka merasa lapar dan mengambil makanan di restoran hotel yang menurutnya tidak mengenyangkan. Lalu Karasu di tempat ini datang entah darimana berbincang kepada Kafka dan menegurnya perihal keluhannya akan makanan. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

7 時 15 分にロビーの近くにある食堂でトーストとホットミルクとハム・エッグの朝食を食べる。料金に含まれたビジネスホテルの朝食は、どう考えても僕には量が少ない。

「しかたないじゃないか」とカラスと呼ばれる少年が言う。

気がつくと彼はテーブルの向かい側の席に座っている。

「君は好きなものを好きなだけ食べられるという環境にはもういないんだ。なにしろ君は家出をしてきたんだものなその事実を頭にたたきこまなくちゃいけないぜ。これまで君はいつも早く起きて、たっぷりとした朝ご飯を食べてきたでもこれからはそうはいかない。与えられたものだけでやっていかななくちゃならないんだ。(Murakami (上巻), 2002: 109-110)

7-Ji 15-bu ni robī no chikaku ni aru shokudō de tōsuto to hotto miruku to hamu-eggu no chōshoku o taberu. Ryōkin ni fukuma reta bijinesu hoteru no chōshoku wa, dō kangaete mo boku ni wa ryō ga sukunai.

'Shikatanai janai ka' to karasu to yoba reru shōnen ga iu.

Kigatsuku to kare wa tēburu no mukaigawa no seki ni suwatte iru.

'Kimi wa sukina mono o sukina dake tabe rareru to iu kankyō ni wa mō inai nda. Nanishiro kimi wa iede o shite kita nda monona sono jijitsu o atama ni tatakikomanakucha ikenai ze. Ko re made kimi wa itsumo hayaku okite, tappuri to shita asa gohan o tabete kita demo korekara wa sō wa ikanai. Atae rareta mono dake de yatte ikanakucha naranai nda.

Pukul tujuh lewat lima belas, aku sarapan di restoran yang terletak dekat lobi—roti panggang, susu hangat, daging ham dan telur. Tapi sarapan pagi yang di sediakan hotel tidak cukup membuatku kenyang.

“Nah apa yang kau lakukan?” tanya bocah bernama Gagak itu.

Dia duduk tepat di hadapanku.

“Kau tidak lagi berada di rumah, di mana kau dapat makan apa saja yang kau mau,” katanya. “Maksudku, kau sudah melarikan diri dari rumah, kan? Ingat itu. Kau terbiasa bangun pagi dan sarapan sampai kenyang, tapi hari-hari itu sudah berlalu, kawan. Sekarang kau harus makan apa yang mereka sediakan. (Wulansari, 2005: 65)

3. Kuil

Kafka sempat jatuh tidak sadarkan diri dan mendapatkan dirinya siuman di tengah semak-semak tebal saat waktu sudah sangat larut. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

神社の本殿の裏側にある小さな林の中で、僕は意識を失っていたのだ。
(Murakami (上巻), 2002: 143)

Jinja no honden no uragawa ni aru chīsana Hayashi no naka de, boku wa ishiki o ushinatte ita noda.

Ternyata halaman sebuah kuil Shinto. Aku pingsan di hutan kecil yang terletak di belakang utama kuil tersebut. (Wulansari, 2005: 87)

Setelah sadar, Kafka menemukan noda-noda darah di kaosnya. Karena noda-noda ini maka Kafka memutuskan untuk membersihkan dirinya di toilet kuil. Di tempat itu Karasu hadir dalam percakapan, seperti hendak menyemangati Kafka yang ketakutan selepas kejadian aneh tersebut. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

君は正しいことをしていたんだ。だからそんなに心配しなくてもいい。怖がらなくてもいい。この先もなんとかうまくやっていけるはずだ。なにしろ君は世界でいちばんタフな15歳の少年なんだからな。自信を持つんだ。息を整えて、要領よく頭を働かせるんだでそうすればきつとうまくやれるただし君はじゅうぶん用心しなくてはならない。誰かの血がどこかで流されたそれは本物の血だ。(Murakami (上巻), 2002: 146-147)

Kimi wa tadashī koto o shite ita nda. Dakara son'nani shinpai shinakute mo ī. Kowagaranakute mo ii. Kono-saki mo nantoka umaku yatte ikeru hazuda. Nanishiro kimi wa sekai de ichiban tafuna 15-sai no shōnen'na ndakara na. Jishin o motsu nda. Iki o totonoete, yōryō yoku atama o hatarakasuru ndade sō sureba kitto umaku yareru tadashi kimi wa jūbun yōjin shinakute wa naranai. Dareka no chi ga doko ka de nagasa reta sore wa honmono no chida.

Kau melakukan hal yang benar, jadi jangan kuatir. Jangan takut. Segala sesuatunya akan berjalan baik. Karena ingat, kau adalah anak umur lima belas tahun yang paling tangguh di planet ini, kan? Kuasailah dirimu! Ambil

nafas panjang dan mulailah berpikir. Segalanya akan beres. Tapi kau harus hati-hati. Itu benar-benar darah-darah orang lain. (Wulansari, 2005: 89)

4. Pondok milik Oshima

Saat masa kabur ini, Kafka berkunjung ke perpustakaan Komura yang terletak di Takamatsu. Dia bertemu dengan pengurus perpustakaan yang bernama Oshima. Mereka berdua cepat akrab karena mempunyai kegemaran yang sama yaitu membaca. Karena saat itu Kafka tidak memiliki tempat tinggal, maka Oshima berbaik hati meminjamkan pondok yang ia dan kakaknya miliki untuk tempat tinggal sementara bagi Kafka. Pondok itu terletak jauh didalam hutan, jadi tidak ada keramaian, sinyal, dan gemerlap kota.

Walaupun Kafka tenang bisa mendapatkan tempat tinggal untuk sementara, namun Kafka sering merasa takut untuk beraktivitas karena keberadaan pondok ini di tengah hutan. Rasanya seperti dia sedang diawasi. Di tempat ini Karasu kembali muncul. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

それでも「誰かに見られている」という感覚は消えない。ときどきひどく息苦しくなり、喉が渇く。水が飲みたい。しかし今ここで水を飲んだりしたらきっと小便がしたくなるだろうし、こんな夜に外に出て用を足したくは六。朝まではなんとか我慢しよう。僕は寝袋の中で身を折り曲げたまま、小さく首を振る。「やれやれなんのことはない、君は沈黙と暗闇におびえて縮みあがっている。それじゃまるで臆病な小さな子どもじゃないか。それが君のほんとうの姿なのかい？」とカラスと呼ばれる少年があきれたように言う「君はずっと自分のことをタフだと思ってきた。でもほんとうはそうじゃないみたいだな。今の君は泣きだしたくてしょうがないみたいだ。まったくもう、このぶんじゃ朝までに小便をちびってしまうかもれないぜ」(Murakami (上巻), 2002: 272-273)

Soredemo `dareka ni mi rarete iru' to iu kankaku wa kienai. Tokidoki hidoku ikigurushiku nari, nodo ga kawaku. Mizu ga nomitai. Shikashi ima koko de mizu

o non dari shitara kitto shōben ga shitaku narudaroushi, kon'na yoru ni soto ni dete yō o tashitaku wa roku. Asa made wa nantoka gaman shou. Boku wa nebukuro no naka de mi o orimageta mama, chīsaku kubi o furu.

`yareyare nan no koto wanai, kimi wa chinmoku to kurayami ni obiete chidjimiagatte iru. Soreji ~ya marude okubyōna chīsana kodomo janai ka. Sore ga kimi no hontō no sugatana no kai? ' To ka rasu to yoba reru shōnen ga akireta yō ni iu `kimi wa zutto jibun no koto o tafuda to omotte kita. Demo hontō wa sō janai mitaida na. Ima no kimi wa naki dashitakute shōganai mitaida. Mattaku mō, kono bun ja asa made ni shōben o chibi tte shimau kamo renai ze'

Tapi tetap saja aku tidak dapat mengusir perasaan bahwa aku sedang diawasi. Tenggorokanku kering, aku tidak dapat bernafas. Aku harus minum, tapi jika aku minum pasti aku akan buang air kecil, dan itu berarti aku harus keluar pondok. Aku harus menahannya sampai besok pagi. Sambil bergelung di dalam kantong tidurku, aku menggelengkan kepala.

“Yang benar saja? Kau seperti anak kecil yang ketakutan, takut pada kesunyian dan kegelapan. Kau tidak akan menjadi pengecut, kan? Kau selalu menganggap dirimu tangguh, tapi bila menghadapi keadaan yang sulit kau seolah akan menangis. Lihatlah dirimu—aku yakin kau pasti akan mengompol.” (Wulansari, 2005: 164)

5. Hutan

Di belakang pondok terdapat hutan yang sangat liar dan luas, sampai-sampai Oshima memperingatkan Kafka agar tidak masuk terlalu jauh ke dalam hutan karena di takutkan Kafka tidak bisa keluar lagi dari hutan itu. Karena Kafka ditinggal sendirian di dalam pondok, terkadang Kafka juga memiliki rasa penasaran terhadap hutan tersebut. Ingin rasanya Kafka masuk dan menelusuri isi hutan itu. Sampai pada suatu waktu, Kafka memberanikan diri untuk masuk ke dalam hutan dan mendapati dirinya sedikit kehilangan arah pulang. Kafka panik, dia berusaha pelan-pelan menemukan arah pulang. Di tempat ini, Kafka meningat-ingat hal yang pernah

Karasu katakan kepadanya. Setelah itu, akhirnya Kafka pun dapat kembali dengan selamat. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

しかし森の中が危険にみちていることを僕は実感するそのことを忘れないようにしなくてはと自分にいきかせる。カラスと呼ばれる少年が言ったように、この世界には僕の知らないことがいっぱいあるのだ。たとえば植物がそれほど不気味なものになれるのだという事実を、僕は知らなかった。(Murakami (上巻), 2002: 282-283)

Shikashi mori no naka ga kiken ni michite iru koto o boku wa jikkan suru so no koto o wasurenai yō ni shinakute wa to jibun ni ikikaseru. Karasu to yoba reru shōnen ga itta yō ni, konoyo-kai ni wa boku no shiranai koto ga ippai aru noda. Tatoeba shokubutsu ga sorehodo bukimina mono ni nareru noda to iu jijitsu o, boku wa shiranakatta.

Kini aku benar-benar tahu betapa berbahayanya hutan itu. Dan aku berharap tidak akan pernah melupakannya. Seperti kata Gagak, dunia ini penuh dengan hal-hal yang tidak kau ketahui. Semua tanaman dan pepohonan yang ada di atas sana, misalnya. Aku tidak pernah membayangkan bahwa pohon juga bisa menjadi aneh dan menakutkan. (Wulansari, 2005: 170)

6. Perpustakaan Komura

Sebagian besar cerita terjadi di perpustakaan milik keluarga Komura daerah Takamatsu. Selain di pondok milik Oshima, Kafka juga tinggal sementara di kamar tamu yang terletak didalam perpustakaan, dan menyambi pekerjaan sebagai asisten Oshima. Latar dalam perpustakaan dapat terlihat dari kutipan sebagai berikut:

「ぼくは天井の高い広々とした書庫に入り、書架の間を回って、興味を引きそうな本を探す。天井には太い立派な梁が何本か通っている。窓からは初夏の日差しが差し込んでいる。窓のガラスは外に向かって開いていて、そこから庭にやってくる小鳥の音が聞こえる」(Murakami (上巻), 2002: 76)

Boku wa tenjō no takai hirobiro to shita shoko ni hairi, shoka no ma o mawatte, kyōmi o hiki-sōna hon o sagasu. Tenjō ni wa futoi rippana hari ga nan-pon ka kayotte iru. Mado kara wa shoka no hizashi ga sashikonde iru.

Mado no garasu wa soto ni mukatte aite ite, soko kara niwa ni yattekuru kotori no koe ga kikoeru.

“Aku menjelajahi buku yang bertumpuk sangat tinggi dan berjalan di antara rak-rak buku, mencari sebuah buku yang kelihatan menarik. Balok kayu yang indah membentang di sepanjang langit-langit ruangan, dan cahaya matahari musim panas masuk melalui jendela yang terbuka, kicauan burung di taman terdengar masuk,” (Wulansari, 2005: 45)

Selama tinggal di kamar tamu perpustakaan ini Kafka sering merenung. Selepas kematian ayahnya, Kafka mulai ragu dengan misi kaburnya ini. Selain untuk mencari tahu, Kafka juga kabur karena menghindari kutukan ayahnya. Namun terjadi kejadian aneh, ayahnya tewas di waktu yang sama ketika Kafka berada di belakang kuil dengan lumuran darah. Di tempat ini Kafka kembali mengingat perkataan Karasu. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

距離みたいなものにはあまり期待しないほうがいいような気がするねとカラスと呼ばれる少年は言う。(Murakami (上巻), 2002: 432)

Kyori mitaina mono ni wa amari kitai shinai hō ga ī yōna ki ga suru ne to karasu to ko bareru shōnen wa iu.

Jarak tidak akan menyelesaikan apa pun, sebagaimana yang dikatakan bocah laki-laki bernama Gagak itu. (Wulansari, 2005: 259)

Berdasarkan kutipan-kutipan diatas, ditemukan latar tempat dimana tokoh Karasu muncul yaitu adalah di rumah Kafka, restoran, kuil, pondok, hutan dan perpustakaan. Berdasarkan analisa diatas, empat dari enam latar tempat yang ditemukan menunjukkan bahwa tokoh Karasu muncul di tempat-tempat yang sepi dan tidak hiruk-pikuk seperti di rumah, kuil, pondok, dan hutan. Sedangkan dua bukti

lainnya menunjukkan tokoh Karasu muncul di tempat umum. Dengan kata lain tokoh Karasu cenderung sering muncul di tempat yang sepi dan tidak hiruk-pikuk.

3.2.1.2 Latar Waktu

Novel ini terdiri dari dua plot yang menampilkan dua tokoh utama. Maka dari itu untuk menganalisa latar waktu, penulis akan membaginya sesuai plot penokohan tokoh utama.

3.2.1.2.1 Plot Nakata Satoru

1. Tahun 1944

Pada plot tentang Satoru Nakata di jelaskan bahwa Nakata mengalami kecelakaan saat masih di kelas 4 sekolah dasar. Di perkirakan umur sepuluh tahun. Tepatnya saat sekolahnya mengadakan acara piknik di perbukitan dalam hutan yang berada dekat sekolah untuk mencari jenis-jenis jamur yang bisa mereka konsumsi. Kegiatan ini bermaksud agar murid-murid sekolah bisa bermain sambil belajar. Namun saat itu pula, sang guru melihat ada sebuah pesawat yang ia kira adalah pesawat B-29 memantulkan cahaya sangat terang yang mengingatkan mereka akan perang. Perang adalah sesuatu yang berada di tempat yang sangat jauh dan tidak ada kaitannya dengan mereka. Peristiwa ini terjadi saat masa perang, yaitu tahun 1944. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

なお添付された 1/10, 000 および 1/2, 000 現地地図は、内務
省地理調査所作成のものである。

アメリカ陸軍情報部 (MIS) 報告書

作成年月日・1946年5月12日

タイトル「RICE BOWL HILL INCIDENT, 1944: REPORT」

文書整理番号 PTYX-722-8936745-42213-WWN

以下は事件当時**町立**国民学校、四年乙組の担任教師であった岡
持節子 (26歳) 面接インタビュー。録音テープ使用。このインタビュ
ーに関する付帯資料請求番号は PTYX-722-SQ-118 から 122 である。

(Murakami (下巻), 2002: 27)

*Nao tenpu sa reta 1/10, 000 oyobi 1/2, 000 genchi chizu wa, Naimushō chiri chōsa-
sho sakusei no monodearu.*

Amerika rikugun jōhō-bu (emuaiesu)

*hōkoku-sho sakusei nengappi 1946-nen 5 tsuki 12-nichi taitoru 'RICE bōru HILL
INCIDENT, 1944: REPORT'*

bunsho seiri bangō PTYX - 722 - 8936745 - 42213 - WWN

*ika wa jiken tōji** chōritsu** kokumin gakkō, yon nen sei otsuguni No tansei kyōshi
atta Okaji Setsuko (26-sai) mensetsu intabyū. Rokuon tēpu shiyō. Kono intabyū ni
kansuru futai shiryō seikyū bangō wa PTYX - 722 - SQ - 118 kara 122dearu.*

Lampiran peta berskala 1:10,000 dan 1:20,000 dari daerah yang di periksa
disediakan oleh Lembaga Topografi dari Kementerian Dalam Negeri.

LAPORAN INTELIJEN ANGKATAN DARAT AMERIKA SERIKAT
(MIS)

Tanggal: 12 Mei 1946

Judul: Laporan Peristiwa Bukit Mangkuk Nasi 1944

Dokumen Nomor: PTYX-722-8936745-42213-WWN

Berikut ini merupakan rekaman wawancara dengan Setsuko Okamochi (26),
guru yang bertugas mengajar kelas 4B di sekolah negeri Kota [dihapus],
Wilayah [dihapus]. Bahan-bahan yang berhubungan dengan wawancara
tersebut dapat diperoleh dengan mengajukan permohonan nomor PTYX-722-
SQ-118. (Wulansari, 2005: 13)

2. 3 7年間

Setelah peristiwa aneh di perbukitan Owanyama di tahun 1944 itu, Nakata kembali bersekolah di Tokyo. Dia mendapatkan kesadarannya kembali dan secara fisik sehat, tapi ingatannya sudah tercuci bersih. Dia mulai bekerja pada usia lima belas tahun di sebuah perusahaan mebel menjadi tukang kayu. Dan bekerja selama tiga puluh tujuh tahun. Tidak dijelaskan secara kongkrit di dalam novel pada tahun berapa kejadian ini terjadi, namun dapat diketahui dalam kutipan berikut:

ナカタさんはその工場で37年間にわたって、1日の休暇をとることもなく黙々と働いてきてから、地元の郵便局にいささかの蓄えがあった。ナカタさんは日常적으로お金をほとんど使わなかったし、仕事に就かなくても楽に老後を送ることができるくらいの貯金だった。読み書きのできないナカタさんのために、市役所職員である親切な従兄弟がその貯金を管理してくれていた。(Murakami (下巻), 2002: 452)

Nakata-san wa sono kōjō de 37-nenkan ni watatte, 1-nichi no kyūka o toru koto mo naku mokumokuto hataraite kite kara, jimoto no yūbinkyoku ni isasaka no takuwae ga atta. Nakata-san wa nichijō-teki ni okane o hotondo u tsukawanakatta shi, shigoto ni tsukanakute mo raku ni rōgo o okuru koto ga dekiru kurai no chokindatta. Nakata telah bekerja tetap di pabrik itu selama tiga puluh tujuh tahun, tanpa pernah cuti satu hari pun, sehingga dia memiliki cukup uang yang disimpannya di sebuah rekening di kantor pos setempat. Dia hanya menggunakan sedikit uang untuk dirinya sendiri. Karena itu, bahkan tanpa bekerja pun, dia tetap dapat menjalani hari tua yang nyaman dengan uang tambahannya. (Wulansari, 2005: 271)

Pada pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa pada tahun 1944 Nakata mengalami kecelakaan saat ia berumur 10 tahun. Lalu dalam kutipan diatas dijelaskan bahwa Nakata mulai bekerja saat ia berumur 15 tahun, itu artinya dia mulai bekerja

pada tahun 1949. Dijelaskan pula dia telah bekerja selama 37 tahun lamanya terhitung mulai tahun 1949. Sehingga penulis menyimpulkan latar waktu kehidupan Nakata ini sempat terjadi pada tahun 1986 disaat dia pensiun setelah 37 tahun bekerja.

3. 10年以

Hidup Nakata setelah pensiun dari pekerjaannya di mebel dilalui dengan aman dan senang. Tidak ada ketidakpuasan, tidak ada amarah. Berselang 10 tahun setelah dia pensiun bekerja, Nakata mulai membuka jasa untuk menemukan kucing yang hilang. Hingga akhirnya bertemu dengan Johnnie Walker, dan mencari batu masuk. Bisa dilihat dalam kutipan berikut:

巡ってくる一日いちにちを、のんびりと丁寧に味わっているだけだった。
 そんな生活が10年以下続いていた。(Murakami (下巻), 2002: 455)
Megutte kuru-bi ichi ni chi o, nonbiri to teinei ni ajiwatte iru dakedatta. Son'na seikatsu ga 10-nen ika tsudzuite ita.

Hari demi hari, selama lebih dari sepuluh tahun inilah kehidupan yang dijalaniya, menikmati apa pun yang terjadi. (Wulansari, 2005: 273)

Berdasarkan kutipan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kehidupan Nakata saat membuka jasa pencarian kucing, bertemu dengan Johnnie Walker serta pencarian dalam menemukan batu masuk ini terjadi pada tahun 1996 terhitung sepuluh tahun dari waktu pensiunnya yang terjadi pada tahun 1986.

3.2.1.2.2 Plot Kafka Tamura

Dalam plot Kafka Tamura, tidak dijelaskan latar waktu yang kongkrit kapan peristiwa-peristiwa di plot ini terjadi. Namun penulis menemukan jenis-jenis musik

dan kendaraan-kendaraan yang mengacu pada tahun-tahun tertentu. Hal tersebut terdapat didalam plot ini yang sekiranya dapat membuktikan latar waktu.

1. 1999-2000

Kafka membawa *walkman* dalam pelariannya. Dia sering memutar lagu di saat-saat senggang. Salah satu lagu favorit yang sering ia putar adalah lagu yang berjudul *Kid A* dari Radiohead. Lagu ini di rekam pada tahun 1999 dan di rilis tahun 2000. Bisa diperkirakan peristiwa-peristiwa dalam plot ini terjadi pada tahun 1999-2000. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

僕は家を出てから、ほとんど同じ音楽ばかり繰り返しかえし聴いている。レイディオヘッドの「キッドA」。(Murakami (下巻), 2002: 302)

Boku wa ie o dete kara, hotondo onaji ongaku bakari kurikaeshi kiite iru. Reidji~ioheddo no `kiddo A'.

Sejak melarikan diri, aku selalu mendengarkan musik yang sama berulang-ulang *Kid A* dari Radiohead. (Wulansari, 2005: 465).

2. 1989-1996

Oshima memiliki mobil sport Mazda Miata generasi pertama berwarna hijau yang sering digunakannya, terutama saat mengantar Kafka ke pondoknya di pegunungan Kochi. Generasi pertama ini di produksi pada tahun 1989 sampai kira-kira pada tahun 1996. Keberadaan mobil ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

君を脅かすつもりはないけれど、緑免のロードスターは、夜の高速道路ではもっとも見えにくい車のひとつなんだ。背が低いし色が闇にまぎれてしまう。(Murakami (下巻), 2002: 234)

Kimi o odokasu tsumori wanaikeredo, midori men no rōdosutā wa, yoru no kōzokudōrode wa mottomo mie nikui kuruma no hitotsuna nda.

Bukan untuk menakut-nakuti, tapi Miata hijau adalah salah satu kendaraan paling sulit dilihat di jalan raya pada malam hari. Tidak terlalu menyolok, ditambah warnanya yang hijau menyatu dengan kegelapan. (Wulansari, 2005: 140).

Walaupun pengarang tidak menuliskan secara jelas latar waktu dalam setiap plot di novel ini, namun Murakami menyantumkan zaman, karya musik, dan kendaraan yang sering muncul dan digunakan oleh tokoh utama berdasarkan era tahun yang tidak jauh berbeda. Berdasarkan penjelasan tiap plot diatas, dapat di perkirakan bahwa kedua plot ini mempunyai latar belakang waktu yang sama yaitu berkisar tahun 80-90an.

3.2.1.3 Latar Sosial

Latar Sosial dalam novel *Umibe no Kafuka* akan dibahas melalui latar belakang keluarga Kafka Tamura, yaitu sebagai berikut.

Kafka Tamura tinggal bersama ayahnya selama kurang dari lima belas tahun. Kafka mempunyai ibu dan seorang kakak perempuan yang meninggalkannya di umur empat tahun. Satu-satunya peninggalan adalah foto Kafka dan kakaknya sewaktu masih kecil, sedangkan wajah ibunya sama sekali tidak terekam dalam ingatan Kafka. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「つまりお母さんは君のお姉さんだけを連れて家を出ていったんだね。お父さんと、4歳になったばかりの君をあとに残して」僕は財布の中から海辺の写真を取り出して彼女に見せる。

「これがお姉さんだよ」。さくらはその写真をしばらく眺める。そしてなにも言わず僕に返す。

「そのあとお姉さんはまったく会っていない」と僕は言う。「母親とも会っていない。まったく連絡もないし、どこにいるかもわからない。どんな顔をしていたかも思いだせない。写真も1枚も残っていないんだ。そこにあった匂いは思いだせる。感触のようなものも思いだせる。」
(Murakami (上巻), 2002: 177-178)

'Tsumari okāsan wa kimi no o nēsan dake o tsurete ie o dete itta nda ne. Otōsan to, 4-sai ni natta bakari no kimi o ato ni nokoshite' boku wa saifu no naka kara umibe no shashin o toridashite kanojo ni miseru.

'Kore ga o nēsanda yo'. Sakura wa sono shashin o shibaraku nagameru. Soshite nani mo iwazu boku ni kaesu.

'Sono ato o nēsan wa mattaku atte inai' to boku wa iu.

'Hahaoya tomo atte inai. Mattaku renraku mo naishi, doko ni iru kamo wakaranai. Don'na kao o shite ita kamo Shitau i dasenai. Shashin mo 1-mai mo nokotte inai nda. Soko ni atta nioi wa omoi daseru. Kanshoku no yōna mono mo omoi daseru.'

“Jadi ibumu pergi dari rumah dengan kakak perempuanmu saat kau berusia empat tahun. Meninggalkan kau dan ayahmu.”

Aku mengeluarkan foto kakakku dan aku ketika kami di pantai dari dalam dompet serta menunjukkan padanya. “Ini kakakku,” kataku. Sakura memperhatikan foto itu sebentar, kemudian mengembalikannya tanpa mengatakan apapun.

“Sejak itu aku belum pernah bertemu dengan dia,” ujarku. “Atau ibuku. Dia tidak pernah menghubungi, dan aku tidak tahu di mana dia berada. Aku bahkan tidak ingat wajahnya. Aku tidak memiliki fotonya. Aku ingat bau tubuhnya, sentuhannya, tapi tidak wajahnya.” (Wulansari, 2005: 107)

Ayah Kafka merupakan pemahat patung terkenal. Bahkan sejak mahasiswa pun dia telah menghasilkan karya inovatif yang menjadi pembicaraan di seluruh dunia. Karyanya pernah dipajang pada sebuah pameran di Museum of Modern Art di

New York. Karena kesibukannya, dia pun mempunyai sekretaris untuk mengurus segala aktivitas dan keperluannya. Bisa dilihat dalam kutipan berikut:

「新聞に出ているように、仕事場で秘書をしている女の人が出て、その人が事務的なことは全部取り仕切っている。事情はわかっているからまかせておけばなんとかなると思う。僕は父親の残したものをなにひとつ引き継ぐつもりはないし、家だって財産だって適当に処分すればいい」
(Murakami (上巻), 2002: 418)

'Shinbun ni dete iru yō ni, shigotoba de hisho o shite iru on'na no hito ga ite, sono hito ga jimu-tekina koto wa zenbu torishikitte iru. Jijō wa wakatte irukara makasete okeba nantoka na ru to omou. Boku wa chichioya no nokoshita mono o nani hitotsu hikitsugu tsumori wanaishi,-ka datte zaisan datte tekitō ni shobun sureba ī'

“Seperti yang disebut di koran, dia punya sekretaris di kantornya yang bertanggung jawab atas segala hal. Dia tahu tentang usahanya, jadi aku yakin dia dapat menanganinya. Aku tidak mau mewarisi apa pun darinya. Rumah, tanah, apa pun—mereka boleh menyingkirkan semua itu dengan cara apa pun.” (Wulansari, 2005: 251)

Latar belakang pendidikan dan prestasi yang tinggi membuat ayah Kafka terlalu memfokuskan diri pada karir dan pekerjaan yang membuatnya melupakan keluarganya. Dia sering lembur di studio bahkan jarang pulang ke rumah. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

同じひとつの家に住んでいても生活する時間帯はまったくちがっていたし、父は一日のほとんどの時間、離れた場所にある工房にこもっていた。そして言うまでもないことだけど、僕は父と顔をあわせないですむようにいつも用心していた。(Murakami (上巻), 2002: 18-19)

Onaji hitotsu no ie ni sunde ite mo seikatsu suru jikantai wa mattaku chigatte itashi, chichi wa 2-bi no hotondo no jikan, hanareta basho ni aru kōbō ni komotte ita. Soshite iumademonai kotodakedo, boku wa chichi to kao o awasenaide sumu yō ni itsumo yōjin shite ita.

Kami tinggal di bawah atap yang sama, tetapi jadwal kami sama sekali berbeda. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya di studio, yang jauh sekali, dan aku selalu berusaha menghindar darinya. (Wulansari, 2005: 9)

Berdasarkan bukti-bukti diatas menunjukkan bahwa Kafka berasal dari keluarga mapan yang berpendidikan. Selain ditinggalkan ibu dan kakaknya sejak kecil, gelar dan jabatan yang tinggi membuat ayah Kafka sibuk dan tidak mempunyai waktu lebih untuk keluarga. Kedua hal ini menyebabkan tidak ada rasa simpatik dan kasih sayang yang didapatkan oleh Kafka dari keluarganya. Keadaan ini membuat Kafka tidak nyaman dan memutuskan untuk kabur dari rumah.

3.1.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh penokohan dalam novel *Umibe no Kafuka* adalah sebagai berikut.

1. Kafka Tamura

Salah satu tokoh utama dalam novel ini adalah Kafka Tamura. Remaja berumur lima belas tahun ini merencanakan untuk melarikan diri dari rumahnya. Saat umur empat tahun, dia ditinggal oleh ibu dan kakak perempuannya. Kafka sama sekali tidak mempunyai memori apapun yang tertinggal dalam ingatannya mengenai ibu dan kakak perempuannya itu. Ayahnya adalah seorang pematung yang menghabiskan sebagian besar waktunya di studio yang jauh dari rumah. Mereka tinggal di atap yang sama namun saling menghindar satu sama lain. Saat itu ayahnya meramalkan bahwa Kafka akan meniduri ibu dan kakak perempuannya sekaligus membunuh ayahnya. Hal ini merupakan faktor terbesar mengapa Kafka ingin kabur dari rumah, ia tidak percaya dengan ramalan ayahnya sehingga ia memutuskan untuk mencari ibu dan kakak perempuannya.

Kafka mempersiapkan rencana pelariannya ini dengan mengikuti kelas kebugaran agar badannya terlihat lebih kekar dan dewasa dibanding umurnya. Ia juga betul-betul memperhatikan pelajaran di hari-hari terakhirnya sekolah, karena ia tidak ingin dibodoh-bodohi oleh orang dewasa ketika kabur nanti. Kafka juga memanfaatkan waktunya untuk membaca buku. Kafka termasuk anak yang tertutup, ia berusaha menghindari percakapan bersama ayah dan teman-teman sekolahnya. Hal ini dapat dilihat dalam dua kutipan berikut:

同じひとつの家に住んでいても生活する時間帯はまったくちがっていたし、父は一日のほとんどの時間、離れた場所にある工房にこもっていた。そして言うまでもないことだけど、僕は父と顔をあわせないですむようにいつも用心していた。(Murakami (上巻), 2002: 18-19)

Onaji hitotsu no ie ni sunde ite mo seikatsu suru jikantai wa mattaku chigatte itashi, chichi wa -bi no hotondo no jikan, hanareta basho ni aru kōbō ni komotte ita. Soshite iumademonai kotodakedo, boku wa chichi to kao o awasenaide sumu yō ni itsumo yōjin shite ita.

Kami tinggal di bawah atap yang sama, tetapi jadwal kami sama sekali berbeda. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya di studio, yang jauh sekali, dan aku selalu berusaha menghindar darinya. (Murakami, 2005: 9)

僕はクラスでは誰からも好かれなかった。僕は自分のまわりに高い壁をめぐらせ、誰一人その中に入れず、自分をその外に出さないようにつとめていた。(Murakami (上巻), 2002: 19)

Boku wa kurasude wa dare kara mo suka renakatta. Boku wa jibun no mawari ni takai kabe o megurase, dare — hito sono naka ni hairezu, jibun o sono soto ni dasanai yō ni tsutomete ita.

Terus terang, aku sama sekali tidak mempunyai teman. Aku membangun tembok di sekelilingku, tidak pernah membiarkan seorang pun masuk dan tidak pernah berusaha bergaul. (Wulansari, 2005: 9)

Selain menjadi seorang yang tertutup, Kafka digambarkan sebagai remaja yang cerdas dan berpengetahuan luas. Hal ini disebabkan karena Kafka sering menghabiskan sebagian besar waktunya untuk membaca buku di perpustakaan. Ketika berbincang dengan Oshima, Kafka tidak kehabisan bahan pembicaraan. Mereka membicarakan karya-karya sastra berikut dengan pengarangnya seperti buku *The Arabian Nights* oleh Burton, dan karya-karya Natsume Soseki. Kegemarannya dalam membaca buku dapat dilihat dalam dua kutipan berikut:

図書館で夕方まで時間をつぶすことにする高松市の近辺にどんな図書館があるのあらかじめ調べておいた。小さいころから僕はいつも図書館の読書室で時間をつぶしていた。小さな子どもが家に戻りたくないと思ったとき、行ける場所がかぎられている。喫茶店にも入れないし映画館にも入れない。残された場所は図書館しかない入場料はいらないし、子どもがひとりで入っても文句は言われない。椅子に座って好力のきなだけ本が読める。学校から帰ると僕は自転車で近所の区立図書館に行った。休み辺の日も多く時間をそこでひとりで過ごした。物語や小説や伝記や歴史、そこにある本を手あたりしだいに読んだ。(Murakami (上巻), 2002: 68)

Toshokan de yūgata made jikan o tsubusu koto ni suru Takamatsu-shi no kinpen ni don'na toshokan ga aru no arakajime shirabete oita. Chīsai koro kara boku wa itsumo toshokan no dokusho-shitsu de jikan otsu bushite ita. Chīsana kodomo ga ie ni modoritakunai to omotta toki, ikeru basho wa kagira rete iru. Kissaten ni mo hairenaishi eigakan ni mo hairenai. Nokosa reta basho wa toshokan shika nai nyūjō-ryō wa iranaishi, kodomo ga hitori de haitte mo monku wa iwa renai. Isu ni suwatte kō ka no ki na dake hon ga yomeru. Gakkō kara kaeru to boku wa jitensha de kinjo no kuritsu toshokan ni itta. Yasumi hen no hi mo ōku no jikan o sokode hitori de sugoshita. Monogatari ya shōsetsu ya denki ya rekishi, soko ni aru hon o te atari-shidai ni yonda.

Aku memutuskan untuk menghabiskan waktu hingga sore hari di perpustakaan. Sejak kecil aku sukua melewatkan waktu dengan membaca di ruang baca yang terdapat di perpustakaan, jadi aku datang ke Takamatsu dengan informasi lengkap tentang perpustakaan-perpusatakaan yang ada di kota ini maupun sekitarnya. Coba pikirkan—seorang anak kecil yang tidak mau pulang tidak punya banyak pilihan tempat yang dapat dikunjungi. Kedai kopi dan bioskop sama sekali terlarang. Jadi hanya perpustakaan, dan tempat itu sempurna—tidak ada biaya masuk, tidak ada orang yang merasa kesal atau terganggu kalau ada anak kecil masuk ke sana. Kau tinggal duduk

sekaligus membaca apa pun yang ingin kau baca. Aku selalu naik sepeda ke perpustakaan umum sepulang sekolah. Bahkan pada hari libur pun di sanalah kau akan bisa menemukan aku. Aku akan melahap apapun dan semuanya—novel, biografi, sejarah, apa saja yang ada disana. (Wulansari, 2005:39)

昼前に電車で甲村図書館に行く。リュックをあずけるときと受けとるときに、大島さんと短く話をする。縁側で0 昼食を食べ、本を読み（パートン版「千夜一夜物語」を読み終え、夏目漱石の全集にとりかかる。読み残していた作品がいくつかあったからだ）、5時に図書館を出る。昼間のほとんどの時間を体育館と図書館で過ごしているわけだが、そこにいるかぎり、誰も僕のことを気にかけてりはしない。(Murakami (上巻), 2002: 122-123)

Hirumae ni densha de Kōmura toshokan ni iku. Ryukku o azukeru toki to uketoru toki ni, Ōshima-san to mijikaku hanashi o suru. Engawa de 0 chūshoku o tabe, hon o yomi (bāton-ban `chiya — yoru monogatari' o yomi oe, natsume sōseki no zenshū ni torikakaru. Yomi nokoshite ita sakuhin ga ikutsu ka attakarada), 5-ji ni toshokan o deru. Hiruma no hotondo no jikan o taiikukan to toshokan de sugoshite iru wakedaga, soko ni iru kagiri, dare mo boku no koto o ki ni kake tari wa shinai.

Menjelang siang aku naik kereta api ke Perpustakaan Komura. Aku berbincang-bincang sebentar dengan Oshima ketika menyerahkan ranselku, dan saat mengambilnya kembali. Makan siang di beranda. Dan membaca. Setelah menyelesaikan *The Arabian Nights*, aku mengambil karya Natsume Soseki—ada dua novelnya yang belum aku baca. Jam lima aku keluar dari perpustakaan. Hampir sebagian besar waktu aku habiskan di pusat kebugaran atau perpustakaan. Selama aku berada di salah satu dari kedua tempat itu, kelihatannya tidak ada orang yang memperdulikan aku. (Wulansari, 2005: 73)

Karena pengetahuannya yang luas itu, Kafka juga tumbuh menjadi anak yang berani. Walaupun dia cenderung tidak mau bersosialisasi, dia berani mengambil keputusan untuk kabur dari rumah. Dia berani untuk bertemu dengan orang-orang yang baru dikenalnya. Hal ini juga membuat Kafka menjadi anak yang tidak ceroboh dan bertanggung jawab. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

部屋に戻り、リュックを背負って外に出る。部屋に荷物を置いていくこともできる。お金を貸金庫に預けていくこともできる。(Murakami (上巻), 2002: 112)

Heya ni modori, ryukku o seotte-gai ni deru. Heya ni nimotsu o oite iku koto mo dekiru. Okane o kashi kinko ni azukete iku koto mo dekiru.

Aku kembali ke kamarku mengambil ransel, kemudian pergi. Aku bisa saja meninggalkan barang-barangku di kamar, atau di tempat penyimpanan di hotel, tetapi aku merasa lebih baik membawa semuanya bersamaku. Semua sudah menjadi bagian dariku dan tidak dapat aku lepaskan. (Wulansari, 2005: 67)

Namun dibalik perilaku-perilaku baiknya, ternyata Kafka merupakan anak yang kurang bisa mengontrol emosinya. Terlihat dalam pengakuannya dalam kutipan berikut:

「頭がかつとすると、まるでヒューズが飛んじゃったみたいになる。誰かが僕の頭の中のスイッチを押して、考えるより先に身体が動いていってしまう。そこにいるのは僕だけど、僕じゃない」

「自分の抑えがきかなくなると、暴力を振るったりするということ？」

「そういうことも何度かあったよ」と僕は認める。

(Murakami (上巻), 2002: 179)

Atama ga katto suru to, marude hyūzu ga tonja tta mitai ni naru. Dareka ga boku no atama no naka no switchi o oshite, kangaeru yori saki ni karada ga dō ite itte shimau. Soko ni iru no wa bokudakedo, boku janai'

jibun no osae ga kikanaku natte, bōryoku o furuttari suru to iu koto?'

Sō iu koto mo nando ka atta yo' to boku wa shitatameru.

“Aku marah, dan rasanya seperti aku menyulut api. Seperti ada seseorang yang menekan suatu tombol dalam kepala dan tubuhku untuk melakukan tugas mereka sebelum otakku dapat menyerapnya. Rasanya seperti aku ada di sini, tapi itu bukan aku.”

“Kau kehilangan kendali dan melakukan tindak kekerasan, begitu maksudmu?”

“Pernah terjadi beberapa kali, begitulah.”(Wulansari, 2005: 108)

Satu hari Kafka terbangun dalam keadaan badan penuh dengan darah segar. Kafka bingung dengan keadaan tersebut dan sama sekali tidak mempunyai petunjuk. Sampai berselang satu minggu beredar kabar di koran bahwa pematung terkenal bernama Koichi Tamura—ayah Kafka Tamura, tewas tertusuk pisau di ruang kerjanya. Kafka menduga bahwa ialah pelaku pembunuhan ini. Dapat dilihat dalam dua kutipan berikut:

白い T シャツの胸のあたりに、なにか黒いものがついていることに僕は気づく。そのなにかは羽を広げた大きな蝶のような形をしている。気持ち落ち着脱ぐ。そしてちらつく蛍光灯の光の下で、そこに染みついているのが赤黒い血である。僕は顔を近づけて匂いをかいでみるが、匂いはない。T シャツの上にはおっていたダンガリーシャツにも血は飛び散っているが、それはたいした量ではないし、生池のもともとの色が深いブルーだから、血のあとはそんなに目立たない。しかし白い T シャツについた血はひどく鮮やかで生々しい。(Murakami (上巻), 2002: 144)

Shiroi tīshatsu no mune no atari ni, nani ka kuroi mono ga tsuite iru koto ni boku wa kidzuku. Sono nanika wa hane o hirogeta ōkina chō no yōna katachi o shite iru. Kimochi o ochi-gi nugu. Soshite chiratsuku keikōtō no hikari no shita de, soko ni shimitsuite iru no ga akaguroi chidearu. Boku wa kao o chikadzukete nioi o kaide miruga, nioi-i wanai. Tīshatsu no ue ni haotte ita dangarīshatsu ni mo chi wa tobichitte iruga, sore wa taishita ryōde wanaishi,-sei-chi no motomoto no iro ga fuka iburūdakara, chi no ato wa son'nani medatanai. Shikashi shiroi tīshatsu ni tsuita chi wa hidoku azayakade namanamashī

Aku memperhatikan sesuatu yang gelap di bagian depan kaos putihku, bentuknya seperti kupu-kupu besar dengan sayap terentang. Aku mencoba membersihkan noda itu, tapi tidak berhasil. Aku menyentuhnya dan tanganku menjadi lengket semua. Aku coba menenangkan diri, dengan sangat berhati-hati aku melepas kedua kaosku. Dibawah lampu neon aku sadar apa gerangan—darah berwarna gelap yang sudah menyerap ke bahan kaosku. Darah itu masih segar, basah dan banyak. Aku menciumnya, tapi ternyata tidak berbau. Noda darah juga terdapat pada kemeja denim tapi hanya sedikit, dan tidak begitu kelihatan di atas bahan berwarna biru. Lain halnya dengan darah pada kaosku—dengan latar belakang warna putih, tidak diragukan lagi. (Wulansari, 2005: 87)

「その血を僕がどこでつけてきたのか、それが誰の血なのか、まったくわからない。僕にはなにも思い出せない」と僕は言う。「デモね、メタファーとかそんなんじゃない、僕がこの手でじっしやいに父を殺したのかもしれない。そんな気がするんだ。たしかには僕はその日東京には戻らないかった。大島さんが言うようにずっと高松にいた。それはたしかだよ。でも夢の中で責任が始まる、そうだね?」「イエーツの詩だ」と大島さんが言う。(Murakami (上巻), 2002: 431)

Sono chi o boku ga doko de tsukete kita no ka, sore ga dare no ataina no ka, mattaku wakaranai. Boku ni Hana ni mo omoidasenai' to boku wa gen'u. 'Demo ne, metafā toka son'na nja naku, boku ga kono-te de jishsha i ni chichi o koroshita no ka mo shirenai. Son'na ki ga suru nda. Tashikani wa boku wa sonohi Tōkyō ni wa modoranai katta. Ōshima-san ga iu yō ni zutto Takamatsu ni ita. Sore wa tashikada yo. Demo yume no naka de sekinin ga hajimaru, -sōda ne?' 'Iētsu no utada' to Ōshima-san ga iu.

“Aku tidak tahu bagaimana tubuhku bisa berlumuran darah, atau darah siapakah itu. Benar-benar kosong,” aku berkata padanya. “Mungkin aku memang membunuh ayahku dengan tanganku sendiri, bukan sekedar kiasan. Aku merasa, aku memang telah membunuhnya. Seperti katamu, hari itu aku ada di Takamatsu—sudah pasti aku tidak pergi ke Tokyo. Tapi tanggung jawab di mulai dari mimpi kan?” Oshima mengangguk. “Ya.” (Wulansari, 2005: 258)

Berdasarkan perwatakannya, Kafka Tamura termasuk dalam tokoh bulat. Sifatnya yang berani mengambil keputusan kurang tepat dengan sifatnya yang menutup diri. Di sisi lain, Kafka yang kutu buku dan bertanggung jawab ternyata tidak bisa menahan emosi dan sanggup membunuh ayahnya sendiri walaupun tidak melewati tangannya langsung. Sikap dan tindakan Kafka yang tidak terduga terhadap pembaca ini yang menunjukkan perwatakannya sebagai tokoh bulat.

2. Satoru Nakata

Nakata di ceritakan sebagai seorang kakek yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan kucing. Ia juga menjadi tokoh utama dalam novel ini.

Kemampuan ini didapatkannya setelah mengalami peristiwa aneh saat piknik bersama guru dan teman sekolahnya di umur 9 tahun. Walaupun dapat berkomunikasi dengan kucing, namun Nakata menjadi kehilangan kemampuan membaca dan menulis. Padahal dulu dia pernah menjadi salah satu murid yang unggul di kelas. Tapi sekarang, kegiatan sekolah serta acara-acara lain berlangsung tanpa melibatkan dia. Dia tak punya teman.

Dalam keluarganya pun orangtua Nakata menelantarkannya sekaligus mengalihkan perhatian kepada adik-adiknya. Tidak mungkin bagi Nakata untuk melanjutkan sekolahnya ke sekolah umum, karena itu dia dikirim untuk tinggal dengan kakek-neneknya dan masuk ke sekolah pertanian. Mungkin dia sudah jadi petani kalau saja teman-teman sekelasnya tidak menyiksanya.

Nakata bekerja di perusahaan mebel selama 37 tahun. Menjadi pensiun di umur 50-an setelah pemilik perusahaan mebel tersebut meninggal. Tidak lama kakek-neneknya pun meninggal. Saudara-saudara Nakata tidak terlalu dekat dengannya, karena Nakata hidup sebatang kara, adik Nakata menyediakan apartemen kecil untuknya. Nakata bertahan hidup dengan tabungannya selama dia bekerja dan subsidi dari pemerintah.

Sampai pada waktu saat dia menyadari bahwa dia dapat berbicara dengan kucing pula dapat menurunkan hujan lintah. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

しかし彼らの笑いは長くは続かなかった。空から空然、ぬらぬらとし見慣れないものが落ちてきたからだ。それは足下の地面にあたってぴしゃりという奇妙な音を立てた。

「ヒルだ」と誰かがいった。

(Murakami (上巻), 2002: 408)

Shikashi karera no warai wa nagaku wa tsudzukanakatta. Sora kara kūnen, nuranura to shi minarenai mono ga ochite kitakarada. Sore wa ashimoto no jimen ni atatte pishari to iu kimyōna oto o tateta.

'Hiruda' to dareka ga itta

Tapi tawa mereka tidak berlangsung lama. Tiba-tiba, suatu benda aneh yang berlemat jatuh dari langit seperti hujan, mendarat di tanah di bawah kaki mereka dengan suara aneh.

”Lintah!” seseorang berteriak.

(Wulansari, 2005: 245)

Disamping itu, dia merupakan pribadi yang baik dan rela berkorban. Dia membuka jasa untuk mencari kucing yang hilang. Hingga pada satu hari, Nakata mendapat pesanan untuk mencari Goma, kucing yang hilang. Pencarian kucing ini membawanya bertemu dengan Johnnie Walker. Yang berujung dengan pembunuhan Johnnie Walker. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

ナカタさんは無言で椅子から立ち上がった。誰にも、ナカタさん自暑にさえ、その行動を止めることはできなかった。彼は大きな足取りで前に進み、机の上に置いてあったナイフのひとつを、迷うことなくつかんだ。ステーキナイフのような形をした大型のナイフだった。ナカタさんはその木製の柄を握りしめ、刃の部分をジョニー・ウオーカーの胸に根もと近くまで、躊躇なく突き立てた。(Murakami (上巻), 2002: 314)

Nakata-san wa mugon de isu kara tachiagatta. Darenimo, Nakata-san ji atsu ni sae, sono kōdō o tomeru koto wa dekinakatta. Kare wa ōkina ashidori de mae ni susumi, tsukue no ue ni oite atta naifu no hitotsu o, mayou koto naku tsukanda. Sutēkinaifu no yōna katachi o shita ōgata no naifudatta. Nakata-

san wa sono mokusei no gara o nigirishime, ha no bubun o jonī uōkā no mune ni ne-moto chikaku made, chūcho naku tsukitateta.

Tanpa satu kata pun, Nakata berdiri. Dengan langkah panjang dia berjalan ke meja dan meraih sesuatu yang kelihatannya seperti pisau steak. Tidak satu pun, termasuk Nakata sendiri, mampu menghentikan. Sambil memegang gagangnya erat-erat, Nakata menancapkan pisau itu ke perutnya Johnnie Walker. (Wulansari, 2005: 188)

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa Nakata rela terlibat dalam pembunuhan itu demi menemukan Goma. Disamping itu, Nakata juga digambarkan sebagai sosok yang polos dan jujur. Hal ini terbukti dengan sikapnya yang mengaku dan melaporkan peristiwa pembunuhan ini kepada polisi setempat. Dapat dilihat dalam kutipan tersebut:

ジョニー・ウォーカーさんはナカタに、自分を殺してほしいと言いました。しかしナカタはジョニーウォーカーさんを殺すつもりはありませんでした。はい、そうです。ナカタはこれまで人を殺したことなんてありません。ナカタはジョニーウォーカーさんが猫さんたちを殺すのを、ただとめようと思っただけです。しかし体が言うことを聞いてくれませんでした。体が勝手に動いてしまったのです。ナカタはそこにありましたナイフを手にとって、一度、二度、三度とジョニー、ウォーカーさんの胸に突き刺しました。ジョニーウォーカー " さんは床に倒れ血だらけになって死にました。ナカタもそのときに血だらけになりました。そのあとナカタはふらふらと椅子に座って、そのまま眠ってしまったのだと思います。目が覚めたらもう夜中で、空きにいました。(Murakami (上巻), 2002: 353-354)

Jonī u-ōkā-san wa Nakata ni, jibun o koroshite hoshī to iimashita. Shikashi Nakata wa jonī u-ōkā-san o korosu tsumori wa arimasendeshita. Hai,-sōde su. Nakata wa kore made hito o koroshita koto nante arimasen. Nakata wa jonī u-ō kā-san ga neko-san-tachi o korosu no o, tada tomyou to omotta dakedesu. Shikashi karada ga iu koto o kiite kuremasendeshita. Karada ga katte ni ugoite shimatta nodesu. Nakata wa soko ni arimashita naifu o te ni totte, 1-do, 2-do, 3-do to joni, u-ō kā-san no mune ni tsukisashimashita. Jonī u-ōkā"-san wa yuka ni taore chi-darake ni natte shini ma shita. Nakata mo sono toki ni chi-darake ni narimashita. Sono ato Nakata wa furafura to isu ni suwatte, sonomama nemutte shimatta noda to omoimasu. Me ga sametara mō yonaka de, aki ni imashita.

“Johnnie Walker berkata dia ingin saya membunuhnya. Tapi saya tidak berniat membunuhnya. Saya tidak pernah membunuh orang sebelumnya. Saya hanya ingin menghentikan Johnnie Walker agar tidak membunuh kucing lagi. Tapi tubuh saya tidak mau mendengarkan. Dia melakukan apa yang ingin dilakukannya. Saya mengambil salah satu pisau yang ada lalu menusuk Johnnie Walker dua kali. Johnnie Walker jatuh, berlumuran darah, lalu meninggal. Saya juga berlumuran darah. Saya lalu duduk di sebuah sofa dan jatuh tidak sadarkan diri. Tatkala bangun di tengah malam, saya sudah berada kembali di tanah kosong itu.” (Wulansari, 2005: 212)

Tindakan Nakata saat membunuh Johnnie Walker sangat diluar dugaan. Dibalik kepolosan dan kejujurannya ternyata Nakata mampu membunuh Johnnie Walker. Walaupun saat itu polisi tidak menganggap serius laporan Nakata, akhirnya Nakata memutuskan untuk pergi dari kota tersebut dan mulai mencari batu masuk. Dalam pencarian ini dia ditemani seorang supir truk baik hati bernama Hoshino. Karena Hoshino membantu Nakata sembari melakukan pekerjaannya, hal ini membuat Nakata harus sering menunggu. Namun dia tidak pernah mengeluh. Dapat disimpulkan Nakata termasuk orang yang sabar. Dapat di lihat dalam kutipan berikut:

「はい。ここは中野区ではありませんから」

「そのとおり。ここはもう中野区じゃねえんだ。だからここにじっとして動くんじゃないよ」

「はい。わかりました。ナカタはここから動きません」

「うん。俺はさ荷物の納入をすませたら、またここに戻って来るからな」

ナカタさんは言われたとおりベンチから一步も動かなかった。便所にもいかなかったひとつの場所にじっと留まって時間をつぶすのは、ナカタさんにとって苦痛ではない。というか、それは彼のもっとも得意するもののひとつだった。(Murakami (上巻), 2002: 446-447)

'hai. Koko wa Nakano-kude wa arimasenkara'

'sono tōri. Koko wa mō Nakano-ku janē nda. Dakara koko ni jitto shite ugoku nji nai yo'

'hai. Wakarimashita. Nakata wa koko kara ugokimasen'

'un. Ore wa sa nimotsu no nōnyū o sumasetara, mata koko ni modotte kurukarana'

Nakata-san wa iwa reta tōri benchi kara ippo mo ugokanakatta. Benjo ni mo ikanakatta hitotsu no basho ni jitto tomatte jikan o tsubusu no wa, Nakata-san ni totte kutsūde wanai. To iu ka, sore wa kare no mottomo tokui suru mono no hitotsudatta.

“Saya mengerti. Saya tidak lagi berada di daerah Nakano.”

“Tepat sekali. Ini bukan Nakano. Jadi duduk saja, dan saya akan segera kembali.”

“Baiklah. Saya akan menunggu disini.”

“Bagus. Saya akan kembali segera setelah menyelesaikan pengiriman saya.”

Nakata melakukan sesuai yang di perintahkan, tidak bergerak dari bangku, bahkan juga tidak menggunakan kamar kecil. Dia tidak menganggap tinggal di suatu tempat untuk waktu yang sangat lama sebagai hal yang sulit. Malah, duduk diam adalah keahliannya. (Wulansari, 2005: 267-268)

Berdasarkan perwatakannya, Satoru Nakata termasuk tokoh bulat. Walaupun Nakata di gambarkan seseorang yang polos, jujur, gemar membantu dan sabar, ternyata dia dapat membunuh orang lain dan membuat peristiwa aneh seperti hujan lintah. Sikapnya yang diluar dugaan ini menimbulkan kejutan terhadap pembaca yang membuatnya termasuk dalam tokoh bulat.

3. Nona Saeki

Nona Saeki adalah seseorang yang cantik, cerdas, elegan dan penyendiri. Ketika masih duduk di bangku sekolah dasar, dia mempunyai kekasih yang masih keluarga jauh. Mereka sangat cocok layaknya Romeo dan Juliet. Lalu ketika tumbuh dewasa mereka jatuh cinta, dan kehidupan terasa selalu bahagia. Nona Saeki merupakan remaja yang riang dan menarik, dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「僕の母は小さいころ佐伯さんと同級生で、とても親しくしていた。母の話によれば、彼女はとても利発な子供だったらしい。学校の成績も良かったし、文章もうまかったし、スポーツは万能、ピアノも上手だった。なにをやらせても一番だった。それ美しかった。今でも美しい人だけどね、もちろん」(Murakami (上巻), 2002: 330)

'Boku no haha wa chīsai koro Saeki-san to dōkyūsei de, totemo shitashiku shite ita. Haha no hanashi ni yoreba, kanojo wa totemo rihatsuna kodomodattarashī. Gakkō no seiseki mo yokattashi, bunshō mo umakattashi, supōtsu wa ban'nō, piano mo jōzudatta. Nani o yara sete mo ichibandatta. Sore utsukushikatta. Ima demo utsukushī hitodakedo ne, mochiron'

“Waktu dia kecil, ibuku dan Nona Saeki adalah teman sekelas dan sangat dekat. Ibuku bercerita bahwa Nona Saeki adalah murid yang pandai. Dia selalu mendapatkan nilai bagus, pandai mengarang, melakukan segala macam olahraga, dan juga dapat bermain piano. Dia sangat mahir dalam segala hal yang dia lakukan. Dia cantik. Tentu saja dia juga orang yang cukup menarik.” (Wulansari, 2005: 198)

Namun kekasih Nona Saeki kuliah di luar kota saat itu sehingga mereka harus berpisah. Ketika berumur 19 tahun, Nona Saeki merekam sebuah lagu ciptaannya berjudul “Kafka di tepi pantai” yang sukses menjadi lagu populer, sering di putar di radio-radio. Lagu ini menceritakan kisah cintanya bersama sang kekasih, juga merupakan ungkapan rasa rindu terhadap kekasihnya.

Satu tahun berselang, kekasih Nona Saeki meninggal sia-sia saat menolong temannya yang sedang berorasi. Sejak saat itu Nona Saeki berhenti kuliah dan menghilang selama 25 tahun. Lalu kembali ke Takamatsu menjadi kepala perpustakaan Komura. Semenjak kepergian kekasihnya, Nona Saeki menjadi pribadi yang misterius dan tertutup. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

たとえ町に戻ってきても、彼女は人々にとって相変わらず謎の佐伯でありつづけた。彼女はこのうえなく洗練されたスタイルで、秘密の衣をまといつづけていた。そこには簡単には近づきがたいものがある。(Murakami (上巻), 2002: 340)

Tatoe machi ni modotte kite mo, kanojo wa hitobito ni totte aikawarazu nazo no Saekideari tsudzuketa. Kanojo wa kono uenaku senrensareta sutairu de, himitsu no i o matoi tsudzukete ita. Soko ni wa kantan ni wa chikadzuki gatai mono ga aru.

“Jadi, bahkan setelah kembali ke kota asalnya pun, dia masih tetap seorang yang penuh rahasia. Wanita bergaya terbalut misteri yang halus. Ada sesuatu mengenai dirinya yang membuat orang lain sulit mendekati.” (Wulansari, 2005: 204)

Meskipun dilanda kenyataan yang pahit, Nona Saeki tetap bisa tersenyum di depan orang-orang sekelilingnya. Dia menjadi pribadi yang cukup menyenangkan, walaupun disisi lain sebenarnya ia sedang menutupi kesedihan. Terlihat dalam kutipan berikut:

「今でも彼女は美しく、ほっそりとしていた。「海辺のカフカ」のレコード。ジャケットに写っているのと同じような知的な清楚さをほとんどそのまま保っていた。ただそこにはもう無条件に透き通った微笑はなかった。彼女は今でもときおり微笑んだ。チャーミングではあるけれど、それは時間と範囲をあるところまで限定された微笑だった」(Murakami (上巻), 2002: 338- 339)

Ima demo kanojo wa utsukushiku, hossori to shite ita. `Umibenokafuka' no rekōdo. Jaketto ni utsutte iru no to onajiyōna chitekina seiso-sa o hotondo sonomama tamotte ita. Tada soko ni wa mō mujōken ni sukītōtta bishō wa nakatta. Kanojo wa ima demo tokiori hohoenda. Chāmingude waarukeredo, soreha jikan to han'i o aru tokoro made gentei sa reta bishōdatta'

“Bahkan sekarang pun dia masih tetap langsing dan cantik, masih tetap memiliki penampilan yang rapi dan cerdas seperti yang kau lihat pada sampul rekamannya yang berjudul “Kafka di Tepi Pantai”. Tapi ada satu yang hilang: Senyumnya yang indah dan polos. Kadang-kadang dia masih tersenyum, memang senyuman yang menarik, tapi sangat terbatas. Senyum yang hanya sesaat. Sebuah dinding tinggi dan tidak kelihatan seakan mengelilinginya, membuat orang tidak dapat menghampiri dia.” (Wulansari, 2005: 203)

Berdasarkan penjabaran bukti-bukti diatas, dapat diketahui bahwa dalam perwatakannya Nona Saeki termasuk ke dalam tokoh bulat. Hal ini di sebabkan karena di dalam novel ini tokoh Nona Saeki di ungkap sisi kehidupan dan kepribadian jati dirinya. Saat remaja kehidupan Nona Saeki yang sempurna membuat dia menjadi pribadi yang bahagia dan terbuka. Namun saat kehilangan kekasih pertamanya, dia berubah menjadi sosok yang tertutup dan misterius. Nona Saeki yang terjebak di masa lalu itu sulit untuk melupakan kekasihnya. Disisi lain dia masih bisa tersenyum terpaksa untuk menutupi kesedihannya itu. Karena hal ini penulis menyimpulkan bahwa Nona Saeki termasuk dalam tokoh bulat.

3. Sakura

Sakura adalah tokoh tambahan didalam novel ini. Pertemuan pertama Kafka dengan Sakura adalah saat berada dalam bis perjalanan dari Tokyo menuju Takamatsu. Mereka bercakap-cakap selama perjalanan, Sakura adalah seorang penata rambut di salon. Dia juga mempunyai pribadi yang baik dan terbuka. Ia tidak merasa asing dengan Kafka, sebagai orang yang baru berkenalan, Sakura tidak ragu memberikan nomor telepon selularnya kepada Kafka dan menawarkan bantuan. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

彼女はバスを降りるとスーツケースを地面に置き、その上に腰をおろし、肩にかけた小さなリュックのポケットから手帳を出してボールペンで走り書きする。そのページを破って僕に渡す。そこには電話番号のようなものが書いてある。

「私の携帯の番号」と彼女は顔をしかめて言う。

「私は友だちのうちにとりあえず泊まるけど、誰かに会いたくなったらここに電話してね。一緒にご飯でも食べよう。遠慮しないでね」
(Murakami (上巻), 2002: 65)

Kanojo wa basu o oriru to sūtsu kēsu o jimen ni oki, sono-jō ni koshi o oroshi, kata ni kaketa chīsana ryukku no poketto kara techō o dashite bōrupen de hashirigaki suru. Sono pē ji o yabutte boku ni watasu. Soko ni wa tenwabangō no yōna mono ga kaite aru.

‘Watashi no keitai no bangō’ to kanojo wa kao o shikamete iu.

‘Watashi wa tomodachi no uchi ni toriaezu haku maru kedo, dareka ni aitaku nattara koko ni denwa shite ne. Issho ni gohan demo tabeyou. Tō omonbaka shinaide ne.

Dia turun dari bis, meletakkan kopernya di tanah dan duduk di atasnya, mengeluarkan sebuah buku catatan dari kantong yang dapat di tas punggungnya, menuliskan sesuatu lantas merobek kertas tersebut dan memberikannya padaku. Kelihatannya sebuah nomor telepon.

“Nomor telepon selulerku,” katanya dengan raut muka masam.

“Untuk sementara aku tinggal dengan temanku. Jika kau merasa sepi dan butuh kawan, telepon saja aku. Kita bisa keluar makan atau apa saja. Jangan jadi orang asing, setuju?” (Wulansari, 2005: 38)

Sakura merasakan hal yang sama dengan Kafka, karena sama-sama pernah kabur dari rumah ketika umur 15 tahun. Mungkin karena kesamaan ini Sakura jadi lebih terbuka kepada Kafka dan berfikir mungkin nomor teleponnya akan berguna suatu saat. Sakura menawari Kafka untuk berkunjung sementara ke tempat tinggalnya selama pelarian ini, namun Kafka menolaknya karena ia sudah memesan hotel di Takamatsu. Sampai pada malam saat Kafka terbangun dengan lumuran darah di badannya, ia pun meminta bantuan Sakura. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

甲村図書館以外に僕が思いつける場所はひとつしかない。人目につかないところに腰を下ろし、リュックのポケットから携帯電話を取り出す。そしてそれがまだ生きていることをたしかめる。財布の中からさくらの携帯電話の番号のメモを取りだし、その番号を押す。指がまだ安定していない。何度も何度も失敗してから、ようやくその長い番号を最後まで

押することができる。ありがたいことに携帯電話は留守録音になってはいない。12 度目のコールで彼女が電話に出る。(Murakami (上巻), 2002: 147-148)

Kōmura toshokan igai ni boku ga omoi tsukeru basho wa hitotsu shika nai. Hitome ni tsukanai tokoro ni koshi o oroshi, ryukku no poketto kara geitaidenwa o toridasu. Soshite sore ga mada ikite iru koto o tashikameru. Saifu no naka kara sakura no geitaidenwa no bangō no memo o toridashi, -so no bangō o osu. Yubi ga mada antei shite inai. Nando mo nando mo shippai shite kara, yōyaku sono nagai bangō o saigo made osu koto ga dekiru. Arigatai koto ni geitaidenwa wa rusu rokuon ni natte wa inai. 12-Dome no kōru de kanojo ga denwanideru.

Akhirnya aku sampai pada sebuah pilihan. Aku duduk di tempat di mana tidak ada yang bakal meihatku, sembari mengeluarkan telepon seluler dari dalam ransel. Aku memeriksa, apa telepon itu masih dapat digunakan, kemudian mengambil nomor telepon Sakura dari dompet, lalu menekan tombolnya. Jari-jariku masih belum dapat digunakan, kemudian mengambil nomor telepon Sakura dari dompet, lalu menekan tombolnya. Jari-jariku masih belum dapat digunakan sebagaimana mestinya, dan butuh waktu beberapa menit sebelum akhirnya aku dapat menekan seluruh nomornya. Aku tidak masuk ke *voice mail*-nya, syukurlah. Setelah dua belas kali dering, barulah dia menjawab. (Wulansari, 2005: 89)

Saat itu Kafka datang ke apartemen Sakura dan menceritakan peristiwa yang dia alami malam itu. Sakura mendengarkan dengan seksama, selain senang membantu Sakura juga peduli terhadap sesama. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

僕が話し終えたときには、もうずいぶん遅い時刻になっている。さくらは台所のテーブルに頬杖をつき、僕の話し注意深く耳を傾ける。(Murakami (上巻), 2002: 177)

Boku ga hanashi oeta tokiniha, mō zuibun osoi jikoku ni natte iru. Sakura wa daidokoro no tēburu ni hōdzue o tsuki, bokunohanashi chūibukaku mimiwokatomukeru.

Saat aku bercerita, malam telah sangat larut. Sakura mendengarkan dengan sungguh-sungguh sembari menyandarkan kepala pada tangannya di meja dapur. (Wulansari, 2005: 107)

Sifat lain Sakura yang digambarkan Murakami dalam novel ini adalah konsisten. Walaupun dia menunjukkan rasa peduli karena melihat ada kesamaan terhadap Kafka, saat tinggal bersama ia tidak langsung memperlakukan Kafka sesukanya. Dia bisa menahan nafsunya. Berbeda dengan Kafka yang sudah mulai berfantasi saat melihat Sakura. Sakura mempunyai pendirian bahwa ia hanya bisa berhubungan intim dengan pacarnya. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「あのね私には東京に決まったボーイフレンドがいるんだよ。たいしたやつじゃないけど、いちおう恋人なの。だからほかの人とはセックスしないの。こう見えても私はそういうことに関してはわりにまじめなんだ。古風というかね。昔はそうでもなくてけっこう無茶もしたけど、今はちがうんだ。まともになったの。だからさ、変なふうに考えないでね。お姉さんと弟みたいなもんだよ。わかった？」わかった、と僕は言う。

(Murakami (上巻), 2002: 187)

'Ano ne watashi ni wa Tōkyō ni kimatta bōi furendo ga iru nda yo. Taishita yatsu ja na ikedo, ichiō koibitona no. Dakara hoka no hito to wa sekkusu shinai no. Kō miete mo watashi wa sō iu koto ni kanshite wa warini majimena nda. Kofū to iu ka ne. Mukashi wa sō demonakute kekkō mucha mo shitakedo, ima wa chigau nda. Matomo ni natta no. Dakara sa, hen'na fū ni kangaenaide ne. O nēsan to otōto mitaina monda yo. Wakatta? 'Wakatta, to boku wa iu.

”Aku sudah punya pacar di Tokyo,” katanya. “Bukan orang yang bisa dibanggakan, tapi dia pacarku. Jadi aku tidak melakukan seks dengan orang lain. Mungkin aku tidak kelihatan seperti itu, tapi kalau sudah menyangkut seks, aku sangat tegas. Anggap saja aku kuno. Tapi dulu aku tidak begitu—dulu aku sangat liar—tapi aku tidak pernah lagi main-main. Jadi jangan berpikir macam-macam mengerti? Anggap saja kita kakak-adik. Kau paham?” (Wulansari, 2005: 112)

Kutipan-kutipan diatas menunjukkan bahwa Sakura mempunyai sifat terbuka, suka membantu, peduli, dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa Sakura

mempunyai satu kualitas pribadi tertentu. Berdasarkan perwatakannya, Sakura termasuk tokoh sederhana.

4. Koichi Tamura/ Johnnie Walker

Koichi Tamura berperan sebagai ayah kandung Kafka Tamura. Dia lahir di Kokobunji, Tokyo. Masuk Fakultas Seni Patung di Institut Seni Tokyo dan sudah menghasilkan karya-karya inovatif. Karya terbaiknya yang terkenal adalah seri “Labirin”. Koichi Tamura seorang pekerja keras, dia menghabiskan hampir sebagian waktunya di studio tempat dia membuat patung. Bahkan sering tidak pulang meninggalkan Kafka sendiri di rumah. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

同じひとつの家に住んでいても生活する時間帯はまったくちがっていたし、父は一日のほとんどの時間、離れた場所にある工房にこもっていた。そして言うまでもないことだけど、僕は父と顔をあわせません。僕もいつも用心していた。(Murakami (上巻), 2002: 18-19)

Onaji hitotsu no ie ni sunde ite mo seikatsu suru jikantai wa mattaku chigatte itashi, chichi wa bi no hotondo no jikan, hanareta basho ni aru kōbō ni komotte ita. Soshite iumademonai kotodakedo, boku wa chichi to kao o awasenaide sumu yō ni itsumo yōjin shite ita.

Kami tinggal di bawah atap yang sama, tetapi jadwal kami sama sekali berbeda. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya di studio, yang jauh sekali, dan aku selalu berusaha menghindar darinya. (Wulansari, 2005: 9)

Koichi juga mempunyai sifat yang dingin, hampir tidak ada percakapan antara Koichi Tamura dengan anaknya, Kafka Tamura. Satu hal yang diingat Kafka dari ayahnya adalah ketika ayahnya memberi tahu bahwa Kafka akan membunuh ayahnya sendiri dan berhubungan dengan ibu dan kakak perempuannya. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「予言というよりは呪いに近いかもしれないな父は何度も何度ものみそれを繰り返しかえし僕に聞かせた。まるで僕の意識に鑿でその一字一字を刻みこむみたいだね」 (Murakami (上巻), 2002: 426)

‘Yogen to iu yori wa noroi ni chikai ka mo shirenai na chichi wa nando mo nando mo nomi sore o kurikaeshi boku ni kika seta. Marude boku no ishiki ni nomi de sono ichijiichiji o kizami komu mita i ni ne’

“Menurutku, mungkin lebih pantas disebut kutukan ketimbang ramalan. Ayahku mengatakannya padaku berulang-ulang. Seolah-olah dia memahat setiap kata ke dalam otakku.” (Wulansari, 2005: 255)

「僕はどんなに手を尽くしてもその運命から逃れることはできない, と父は言った。その予言は時限装置みたいに僕の遺伝子の中に埋めこまれていて、なにをしようとそれを変更することはできないだって。僕は父を殺し、母と姉と交わる」 (Murakami (上巻), 2002: 427)

‘Boku wa don'nani te o tsukushite mo sono unmei kara nogareru koto wa dekinai, to chichi wa itta. Sono yogen wa jigen sōchi mitai ni boku no idenshi no naka ni ume koma rete ite, nani o shiyō to sore o henkō suru koto wa dekinai n datte. Boku wa chichi o koroshi, haha to ane to majiwaru

“Ayahku berkata tidak ada yang dapat aku lakukan untuk lari dari garis nasib ini. Ramalan tersebut seperti pengatur waktu yang terkubur di dalam sifatku, dan tidak ada yang dapat mengubahnya. *Aku akan membunuh ayahku dan tinggal dengan ibu dan kakakku.*” (Wulansari, 2005: 256)

Selain memberi kutukan kepada Kafka, Koichi Tamura juga muncul dalam plot kedua dimana Satoru Nakata menjadi tokoh utama yaitu menjadi pembunuh kucing yang bernama Johnnie Walker. Johnnie Walker sebenarnya sesosok ikon minuman ber-alkohol, namun dia tidak ada hubungannya sama sekali dengan itu. Dia hanya menggunakannya sebagai nama dan penampilan saja. Johnnie Walker digambarkan mempunyai tubuh yang tinggi, kurus dan memakai topi sutera warna hitam. Mengenakan mantel merah, celana putih, sebuah rompi hitam, dan sepatu bot hitam panjang.

Saat Satoru Nakata mencari Goma, kucing yang hilang, ia dipertemukan dengan Johnnie Walker. Johnnie Walker merupakan pembunuh kucing dan mengumpulkan jiwa mereka guna menciptakan seruling khusus. Seruling tersebut membantunya untuk mengumpulkan lebih banyak jiwa lagi. Namun, Johnnie sudah mulai lelah dan bosan dengan pekerjaannya ini. Satu-satunya cara untuk menghentikan ini adalah dengan mengambil nyawanya sendiri. Johnnie Walker melakukan kelicikannya dengan menggunakan kepolosan Nakata. Karena Nakata membutuhkan Goma, maka Johnnie Walker mengancam akan membunuh Goma apabila Nakata tidak membunuh Johnnie. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「私としてはゴマの首を切りたい。君としては切ってほしくない。お互いの使命，お互いの利益がぶつかりあうことになる。世間にはよくあることだ。そこで取り引きになる。つまりね、ナカタさん、もし君があることをやってくれるなら、私は君にゴマを、五体健全なまま手渡そう」
(Murakami (上巻), 2002: 298)

'Watashi to shite wa Goma no kubi o kiritai.-Kun to shite wa kitte hoshikunai. Otagai no shimei, o tagai no rieki ga butsumari au koto ni naru. Seken ni wa yoku aru kotoda. Sokode torihiki ni naru. Tsumari ne, Nakata-san, moshi kimi ga aru koto o yatte kurerunara, watashi wa kimi ni goma o, gotai kenzen'na mama tewatasou'

“Saya ingin memenggal kepala Goma, tapi Anda tidak menginginkan hal tersebut. Dua misi kita, dua kepentingan kita, bertentangan. Hal seperti itu kerap kali terjadi di dunia. Jadi, bagaimana kalau—kita berunding. Maksud saya adalah, jika Anda melakukan sesuatu untuk saya, saya akan membalasnya serta mengembalikan Goma dalam keadaan selamat.” (Wulansari, 2005: 179)

Berdasarkan kutipan-kutipan diatas, Koichi Tamura atau Johnnie Walker mempunyai perwatakan yang antagonis. Dia seseorang yang dingin dan licik. Tidak memperdulikan anak kandungnya dan menggunakan kepolosan orang lain untuk memenuhi kepentingannya sendiri.

5. Karasu

Ada seorang bocah bernama Karasu di dalam novel ini yang kerap muncul ketika Kafka sedang bingung atau tidak percaya diri. Namun tidak diceritakan dengan jelas bagaimana wujudnya, sesekali digambarkan sebagai bocah yang lengkap mempunyai kelima indera, sesekali digambarkan terbang layaknya burung. Karasu tidak pernah terlibat percakapan dengan tokoh-tokoh lain selain dengan Kafka Tamura. Untuk sifatnya, Karasu termasuk tokoh yang tegas. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「君は好きなものを好きなだけ食べられるという環境にはもういないんだ。なにしろ君は家出をしてきたんだものな。その事実を頭にたたきこまなくちゃいけないぜ。これまで君はいつも早く起きて、たっぷりとした朝ご飯を食べてきた。でもこれからはそうはいかない。与えられたものだけでやっていかななくちゃならないんだ。食事の量にあわせて胃は大きさを覚えていくという話をどこかで聞いたことがあるだろうこれから君はたぶん、それが本当なのかどうかをじっさいにたしかめてみることになる。そのうちに胃も小さくなっていくさ。でもそれまでに時間がかかる。そういうのに耐えることができるかな？」(Murakami (上巻), 2002: 109-110)

'Kimi wa sukina mono o sukina dake tabe rareru to iu kankyō ni wa mō inai nda. Nanishiro kimi wa iede o shite kita nda mono na. Sono jijitsu o atama ni tatakikomanakucha ikenai ze. Ko re made kimi wa itsumo hayaku okite, tappuri to shita asa gohan o tabete kita. Demo korekara wa sō wa ikanai. Atae rareta mono dake de yatte ikanakucha naranai nda. Shokuji no ryō ni awasete i wa ōki-sa o kaete iku to iu hanashi o doko ka de kiita koto ga arudarou ko rekara kimi wa tabun, sore ga hontōna no ka dō ka o jissai ni tashikamete miru koto ni naru. Sono uchi ni i mo chīsaku natte iku sa. Demo sore made ni jikan ga kakaru. Sō iu no ni taieru koto ga dekiru ka na?'

“Kau tidak lagi berada di rumah, di mana kau dapat makan apa saja yang kau mau,” katanya. “Maksudku, kau sudah melarikan diri dari rumah, kan? Ingat itu. Kau terbiasa bangun pagi dan sarapan sampai kenyang, tapi hari-hari itu sudah berlalu, kawan. Sekarang mereka katakana tentang bagaimana perutmu dapat menyesuaikan diri dengan jumlah makanan yang kau makan? Nah, kau akan melihat sendiri apakah perkataan itu benar. Perutmu akan menjadi kecil,

walaupun membutuhkan waktu. Apa kau akan bisa mengatasinya?”
(Wulansari, 2005: 65)

Percakapan diatas terjadi saat Kafka menginap di sebuah hotel dan sedang mencari sarapan. Kafka merasa sarapannya kurang, dia tidak merasa kenyang. Saat itu Kafka ingin mengeluh namun Karasu muncul mengingatkan dengan tegas bahwa keadaannya tidak seperti dulu sebelum dia kabur. Selain itu, Karasu juga merupakan tokoh yang optimis. Dia meyakinkan Kafka yang telah mengalami berbagai peristiwa untuk dapat bisa menjadi anak laki-laki yang paling tangguh dan melewati masalahnya. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「僕はどうすればいいんだろう？」と僕は前方の地面に目をやったまま
たずねる。

「そうだな、君がやらなくちゃならないのは、たぶん君の中にある恐怖
と怒りを乗り越えていくことだ」とカラスと呼ばれる少年は言う。

「そこに明るい光を入れ、君の心の冷えた部分を溶かしていくことだ。
それがほんとうにタフになるということなんだ。そうすることによって
はじめて君は世界でいちばんタフな 15 歳の少年になれるんだ。僕の言う
ことはわかるよね？ 今からでもまだ遅くはない。今からならまだ君はほ
んとうに自分を取り戻すことができる。頭をつかって考えるんだ。どう
すればいいばかか、考えるんだよ。君はけっして馬鹿じゃない。考える
ことはできるはずだ」(Murakami (下巻), 2002: 349)

*'Boku wa dō sureba ī ndarou? ' To boku wa zenpō no jimen ni me o yatta mama
tazuneru*

*'Sōda na, kimi ga yaranakucha naranai no wa, tabun kimi no naka ni aru kyōfu
to ikari o norikoete iku kotoda' to karasu to yoba reru shōnen wa iu.*

*'Soko ni akarui hikari o ire, kimi no kokoro no hieta bubun o tokashite iku
kotoda. Sore ga hontō ni tafu ni naru to iu kotona nda. Sō suru koto ni yotte
hajimete kimi wa sekai de ichiban tafuna 15-sai no shōnen ni nareru nda. Boku
no iu koto wa wakaru yo ne? Ima kara demo mada osoku wanai. Ima karanara
mada kimi wa hontō ni jibun o torimodosu koto ga dekiru. Atama o tsukatte
kangaeru nda. Dō sureba ī baka ka, kangaeru nda yo.-Kun wa kesshite baka
janai. Kangaeru koto wa dekiru hazuda'*

”Apa yang harus aku lakukan?” aku bertanya, sambil menatap tanah yang di depanku.

“Kau harus dapat mengatasi ketakutan dan kemarahan di dalam dirimu,” kata bocah bernama Gagak.

“Biarkan sinar menerangi jiwamu sekaligus menghancurkan kebekuan hatimu. Itulah yang dimaksud menjadi tangguh. Lakukanlah dan kau benar-benar akan menjadi anak berusia lima belas tahun paling tangguh di planet ini. Kau mengerti maksudku? Masih ada waktu. Kau masih tetap bisa mendapatkan dirimu kembali. Gunakan kepalamu. Pikirkan apa yang harus kau lakukan. Kau bukan orang bodoh. Seharusnya kau dapat mengetahuinya.” (Wulansari, 2005: 492-493)

Berdasarkan bukti-bukti diatas, tokoh Karasu termasuk dalam tokoh protagonis. Tokoh ini termasuk misterius karena Murakami tidak memberi rincian jelas mengenai keberadaannya. Sehingga kemunculannya selalu menjadi daya tarik bagi pembaca. Namun berdasarkan perwatakannya, Karasu merupakan tokoh sederhana karena dari awal satu sifatnya tidak bersimpangan dengan sifat yang lainnya yaitu tegas dan optimis.

3.2 Psikoanalisis Jacques Lacan dalam Kepribadian Kafka Tamura

Dalam analisis ini, penulis akan membagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

3.2.1 Nyata

Tahap nyata tidak dapat ditemukan di dalam novel. Karena yang nyata adalah sebuah dunia sebelum adanya kata-kata. Hal ini terjadi saat Kafka masih menjadi satu kesatuan bersama ibunya, dimana semua keinginan langsung dipenuhi. Tidak ada

hasrat, tidak ada cerminan diri, dan tidak ada rasa kekurangan dalam fase ini. Fase ini terjadi saat Kafka berada dalam kandungan ibunya. Saat Kafka sudah mulai bisa melihat bahwa dia dan ibunya bukanlah satu kesatuan melainkan dua entitas yang berbeda, maka masuklah Kafka ke dalam tahap imajiner.

3.2.2 Imajiner

Tahap imajiner atau tahap cermin terjadi saat Kafka sudah mengenal dirinya sebagai satu kesatuan yang utuh tanpa kehadiran ibunya. Hal-hal yang tercermin dalam tahap ini tidak semata-mata hanya dirinya saja, namun meliputi objek-objek yang telah dilewatinya pula. Di dalam novel ini, Kafka tidak mempunyai kenangan apapun mengenai sosok ibu. Karena ditinggal sejak kecil, yang dia ingat hanya bau tubuh dan sentuhan ibu. Sehingga objek yang paling dekat dan berada di sekitar Kafka adalah ayahnya. Ayahnya berperan besar dalam pantulan cerminan diri Kafka.

Setelah mengetahui bahwa dirinya adalah satu kesatuan yang utuh, anak mulai menyadari bahwa ia terpisah jauh dari ibunya. Dia mulai rindu dan mengenang masa-masa pada tahap sebelumnya, dimana keinginan-keinginan langsung terpenuhi dari ibunya. Atas dasar ini, muncul keinginan dalam diri anak. Keinginan yang tercipta tidak hanya keinginanyang sesungguhnya terdapat dalam diri anak, melainkan juga keinginan objek-objek yang telah dia lewati selama tahap cerminan ini. Dalam tokoh Kafka, objek yang paling berpengaruh adalah ayahnya. Singkat kata, keinginan Kafka sebagian besar dipengaruhi oleh keinginan ayahnya. Ayahnya jarang muncul dalam

percakapan bersama Kafka dalam novel ini, namun satu hal yang dapat digarisbawahi adalah ramalan ayah Kafka terhadap anaknya. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「僕はどんなに手を尽くしてもその運命から逃れることはできない、と父は言った。その予言は時限装置みたいに僕の遺伝子の中に埋めこまれていて、なにをしようとそれを変更することはできないんだって。僕は父を殺し、母と姉と交わる」(Murakami (上巻), 2002: 427)

'Boku wa don'nani te o tsukushite mo sono unmei kara nogareru koto wa dekinai, to chichi wa itta. Sono yogen wa jigen sōchi mitai ni boku no idenshi no naka ni ume koma rete ite, nani o shiyō to sore o henkō suru koto wa dekinai n datte. Boku wa chichi o koroshi, haha to ane to majiwaru'

“Ayahku berkata tidak ada yang dapat aku lakukan untuk lari dari garis nasib ini. Ramalan tersebut seperti pengatur waktu yang terkubur di dalam sifatku, dan tidak ada yang dapat mengubahnya. *Aku akan membunuh ayahku dan tinggal dengan ibu dan kakakku.*” (Wulansari, 2005: 256)

Kafka yang merasa terganggu dengan ramalan ayahnya ini memutuskan untuk kabur sekaligus ingin membuktikan bahwa ramalan ayahnya tidak benar. Namun, ramalan ayahnya inilah yang akhirnya masuk ke dalam pikiran Kafka dan mendorong munculnya keinginan Kafka untuk melakukan hal serupa. Seperti kutipan diatas tertulis bahwa Kafka akan membunuh ayahnya serta tinggal dengan ibu dan kakak perempuannya. Makna 'tinggal' dengan ibu dan kakak yang terdapat dalam percakapan tersebut adalah 'meniduri'ibu dan kakaknya sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「その血を僕がどこでつけてきたのか、それが誰の血なのか、まったくわからない。僕にはなにも思いだせない」と僕は言う。「デモね、メタファーとかそんなんじゃない、僕がこの手でじっしやいに父を殺したのかもしれない。そんな気がするんだ。たしかには僕はその日東京には戻らないかった。大島さんが言うようにずっと高松にいた。それはたしか

だよ。でも夢の中で責任が始まる、そうだね？」 「イエーツの詩だ」と大島さんが言う。(Murakami (上巻), 2002: 431)

Sono chi o boku ga doko de tsukete kita no ka, sore ga dare no ataina no ka, mattaku wakaranai. Boku ni Hana ni mo omoidasenai' to boku wa gen'u. 'Demo ne, metafā toka son'na nja naku, boku ga kono-te de jisssha i ni chichi o koroshita no ka mo shirenai. Son'na ki ga suru nda. Tashikani wa boku wa sonohi Tōkyō ni wa modoranai katta. Ōshima-san ga iu yō ni zutto Takamatsu ni ita. Sore wa tashikada yo. Demo yume no naka de sekinin ga hajimaru, -sōda ne?' 'Iētsu no utada' to Ōshima-san ga iu.

“Aku tidak tahu bagaimana tubuhku bisa berlumuran darah, atau darah siapakah itu. Benar-benar kosong,” aku berkata padanya. “Mungkin aku memang membunuh ayahku dengan tanganku sendiri, bukan sekedar kiasan. Aku merasa, aku memang telah membunuhnya. Seperti katamu, hari itu aku ada di Takamatsu—sudah pasti aku tidak pergi ke Tokyo. Tapi tanggung jawab di mulai dari mimpi kan?” Oshima mengangguk. “Ya.” (Wulansari, 2005: 258)

Kutipan diatas menunjukkan kebingungan Kafka atas kejadian yang dialaminya. Lumuran darah yang ada di tubuh Kafka seolah menunjukkan bahwa ia telah melakukan perbuatan yang tercela. Kafka merasa ia telah membunuh ayahnya lewat mimpi. Kutipan selanjutnya menunjukkan kejadian saat Kafka meniduri ibunya.

彼女は裸になると、狭いベッドの中に入ってくる。白い腕が僕の身体にまわされる。僕は彼女の温かい息を首に感じる。太腿に彼女の陰毛があたるのを感じる。佐伯さんふとももはたぶん僕のことを、ずっと昔に死んでしまった恋人の少年だと思いこんでいる。そしてこの部屋で昔おこなわれたことを、そのまま繰り返そうとしている。ごく自然当たり前のこととして、眠ったまま夢を見たまま。佐伯さんをなんとか起こさなくてはと僕は思う。

目を覚まさせなくては。彼女はものごとを取りちがえているのだ。そこにとても大きな行きちがいがあることを教えなくちゃならない。これは夢じゃない。現実の世界なんだ。でもすべてはあまりにも速いスピードで前に進んでいく。僕にはその流れを押しとどめる力はない。僕はひどく混乱しているし、そして僕自身、時間の歪みの中に呑みこまれていく。(Murakami (下巻), 2002: 112-113)

Kanojo wa hadaka ni naru to, semai beddo no naka ni haitte kuru. Shiroi ude ga boku no karada ni mawasa reru. In boku wa kanojo no atatakai iki o kubi ni

kanjiru. Futomomo ni kanojo no inmō ga ataru no o kanjiru. Saeki-san futo momo wa tabun boku no koto o, zutto mukashi ni shinde shimatta koibito no shōnenda to omoi konde iru. So shite kono heya de mukashi okonawa reta koto o, sonomama kurikaesou to shite iru. Goku shizen atarimae no koto to shite, nemutta mama yume o mita mama. Saeki-san o nantoka okosanakute wa to boku wa omou.

Me o samasa senakute wa. Kanojo wa mo no goto o tori chigaete iru noda. Soko ni totemo ōkina ikichigai ga aru koto o oshie na kucha naranai. Kore wa yume janai. Genjitsu no sekaina nda. Demo subete wa amarini mo hayai supīdo de mae ni susunde iku. Boku ni wa sono nagare o oshi todomeru chikara wanai. Boku wa hidoku konran shite irushi, soshite boku jishin, jikan no yugami no naka ni nomikoma rete iku.

Setelah telanjang, dia merambat ke tempat tidur yang sempit lantas mengalungkan lengannya yang hangat ke tubuhku. Nafas hangatnya membelai leherku, rambutnya yang halus menyentuh pahaku. Pasti dia mengira aku adalah kekasihnya yang sudah meninggal, dan dia sedang melakukan apa yang pernah mereka lakukan di kamar ini. Dia langsung tertidur dan bermimpi, dia melakukan gerakan yang dulu dia lakukan.

Aku rasa aku harus membangunkannya. Dia sedang melakukan kesalahan besar, dan aku harus memberitahu dia. Ini bukan mimpi—ini kenyataan. Tapi semuanya terjadi begitu cepat, dan aku tidak berdaya melawan. Benar-benar bingung, aku merasa terhisap dalam ruang waktu. (Wulansari, 2005: 355-356)

Berhubungan intim dengan ibu sendiri adalah hal yang sangat tabu untuk dilakukan, namun Kafka merasa kejadian ini terjadi begitu cepat seakan ia tidak punya waktu untuk mencegahnya. Kafka juga melakukan hubungan dewasa dengan kakaknya walaupun tidak sampai berhubungan intim. Dapat dilihat dalam kutipan berikut.

彼女は軽いため息をつき、それからゆっくりと手を動かし始める。それは素敵な感触だった。ただの単純な上下運動じゃない。もっと全体的な感じのするものだ。彼女こうがんの指はやさしく感情をこめて、僕のペニスや睾丸のあらゆる場所を触り、なで回す。僕は目を閉じ、大きな息をつく。(Murakami (上巻), 2002: 189-190)

Kanojo wa karui tameiki o tsuki, sorekara yukkuri to te o ugokashi hajimeru. Sore wa sutekina kanshokudatta. Tada no tanjun'na jōge undō janai. Motto zentai-tekina kanji no suru monoda. Kanojo kō gan no yubi wa yasashiku kanjō o komete, boku no penisu ya kōgan no arayuru basho o sawari, nade mawasu. Boku wa me o toji, ōkina iki o tsuku.

Dia sedikit menghela nafas, lalu memulai menggerakkan tangannya perlahan. Rasanya seperti melayang. Bukan hanya sekedar gerakan naik-turun, tapi lebih mirip pijatan menyeluruh. Dengan lembut tangannya mengusap penis dan buah zakarku. Aku menutup mataku dan mendesah keras. (Wulansari, 2005: 114)

Berdasarkan kutipan-kutipan diatas, terbukti bahwa Kafka benar-benar melakukan apa yang telah ayahnya ramalkan. Dengan kata lain, Kafka melakukan persis apa yang ayahnya ramal meskipun ia tidak suka dengan keadaan tersebut. Hasrat atau keinginan ayahnya ini yang mempengaruhi diri Kafka untuk melakukan hal yang serupa. Sedangkan, Kafka mempunyai hasrat atau keinginan yang sebenarnya ada di dalam dirinya. Hal ini akan dibahas pada tahap selanjutnya yaitu tahap simbolik.

3.2.3 Simbolik

Tahap terakhir ini adalah tahap yang menunjukkan realitas atau kebenaran. Seperti yang sudah dijelaskan dalam tahap imajiner, membunuh dan meniduri anggota keluarganya itu bukan keinginan Kafka yang sesungguhnya melainkan pantulan dari ramalan dan keinginan ayahnya. Kafka sendiri mempunyai keinginan atau hasrat yang betul-betul datang dari dalam dirinya. Dalam novel ini, hasrat terpendam Kafka diwujudkan melalui tokoh Karasu. Walaupun dalam tahap imajiner dia memang

membunuh ayahnya lewat mimpi, namun tidak tergambar jelas bagaimana peristiwa pembunuhan tersebut terjadi.

Dalam tahap simbolik ini, digambarkan Karasu membunuh Johnnie Walker secara sadis. Penulis berpendapat bahwa Johnnie Walker merupakan perwakilan dari ayah Kafka. Alasannya karena dalam novel diceritakan bahwa Johnnie Walker tewas ditusuk Nakata dengan pisau dapur, namun berita yang beredar orang yang terbunuh di dapur adalah Koichi Tamura seorang pematung terkenal yang merupakan ayah kandung dari Kafka Tamura. Bisa dibilang Johnnie Walker dan ayah Kafka adalah orang yang sama. Sedangkan Karasu merupakan perwakilan dari diri Kafka. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

そのことばを合図とするかのように、カラスと呼ばれる少年は羽を大きく広げ、足を蹴って枝を離れ、男に向かってまっすぐとびかかった。一直線の素早い飛翔だった。彼は男の胸に両脚の爪をたてて降りたち、頭をぐっとうしろに引くと、まるでつるはしをふるうみたいに、鋭いくちばしの先端を相手の右目の中に思い切りたたきこんだ。そのあいだ漆黒の翼は空中でばたばたと大きな音をたててい！た。男はまったく抵抗をしなかった。なすがままになり、腕一本、指一本動かさなかった。悲鳴もあげなかった。男はむしろ声をあげて笑っていた。帽子が地面に落ち、眼球があっという間に切り割かれ、眼窩からはみだしてこぼれた。カラスと呼ばれる少年は男の両目を執拗に攻撃した。目のあった部分を穴のようにからっぽにしてしまうと、今度は顔のいたるところに休みなくくちばしを突きたてた。男の顔はみるみる傷だらけになり、あちこちから血が噴き出した。顔は赤く（染まり、皮膚は切り裂かれ、肉が飛び散り、ただの肉のかたまりのようなものになってしまった。さらに髪の毛の薄くなった部分にも容赦なくくちばしを立てた。(Murakami (下巻), 2002: 452)

Sono kotoba o aizu to suru ka no yō ni, karasu to yoba reru shōnen wa hane o ōkiku hiroge, ashi o kette eda o hanare, otoko ni mukatte massugu tobikakatta. Itchokusen no subayai hishōdatta. Kare wa otoko no mune ni ryōashi no tsume o tatete ori-tachi, atama o gutto ushi ro ni hiku to, marude tsuruhashi o furū mitai ni, surudoι kuchibashi no sentan o aite no migime no naka ni omoikiri tatakikonda. Sono Aida shikkoku no tsubasa wa kūchū de batabata to ōkina oto o tatete i!Ta. Otoko wa mattaku teikō o shinakatta. Nasu ga mama ni nari,

udeippon, yubiippon ugokasanakatta. Himei mo agenakatta. Otoko wa mushiro koe o agete waratte ita. Bōshi ga jimen ni ochi, gankyū ga attoiumani kiri saka re, ganka kara hamidashite koboreta. Kara su to yoba reru shōnen wa otoko no ryōme o shitsuyō ni kōgeki shita. Me no atta bubun o ana no yō ni ka ra ppo ni shite shimau to, kondo wa kao no itaru tokoro ni yasumi naku kuchibashi o tsukiteta. Otoko no kao wa mirumiru kizu-darake ni nari, achikochi kara chi ga fukidashita. Kao wa akaku (somari, hifu wa kirisaka re, niku ga tobichiri, tada no niku no katamari no yōna mono ni natte shimatta. Sarani kami no usuku natta bubun ni mo yōshanaku kuchibashi o tateta.

Seolah-olah itu merupakan tanda yang dia tunggu-tunggu, bocah bernama Gagak itu mengepakkan sayapnya, melompat dari cabang pohon, dan terbang langsung ke arah orang itu. Dia menyerang dada orang tersebut dengan kedua cakarannya, memundurkan kepalanya, lalu mengerahkan paruhnya pada mata kanan orang itu, mematuknya dengan buas seakan-akan dia sedang mencabik-cabik dengan parang, sementara sayapnya yang hitam terus berkepak-kepak. Orang itu sama sekali tidak melawan, dia tidak mengangkat satu jari pun untuk melindungi diri. Dia juga tidak berteriak. Sebaliknya, dia malah tertawa keras. Topinya jatuh ke tanah, dan tidak lama kemudian bola matanya tercabik serta menggantung keluar dari kelopakannya. Bocah bernama Gagak itu masih bertahan dan menyerang mata yang lain. Setelah kedua mata itu berlubang, dia langsung menyerang wajah orang itu sekaligus mencabik-cabiknya. Segera saja wajah itu terpotong-potong, kulitnya terkelupas, darah memancar, serta menyisakan tidak lebih dari seonggok daging berwarna merah. (Wulansari, 2005: 552)

Dalam kutipan diatas dapat dilihat betapa emosi Kafka yang diwakilkan oleh tokoh Karasu sangat meluap-luap. Kekesalan dan kebencian terhadap ayahnya di wujudkan ke dalam bentuk pembantaian secara sadis. Hal tersebut membuktikan bahwa hasrat-hasrat Kafka Tamura yang dipengaruhi oleh ayahnya inilah yang memunculkan tokoh Karasu dalam novel ini.

3.3 Faktor-faktor Kemunculan Tokoh Karasu

Faktor yang mempengaruhi kemunculan tokoh Karasu dalam novel *Umibe no Kafuka* dianalisis melalui dua bagian yaitu analisis struktural dan psikoanalisis oleh Jacques Lacan. Dalam dua tahap metode analisis ini ditemukan unsur yang mempengaruhi munculnya tokoh Karasu yaitu melalui kondisipsikologisKafka Tamura.

3.3.1 Kondisi Psikologis Kafka Tamura

Tokoh Karasu dalam novel ini cenderung muncul disaat keadaan Kafka sedang tidak stabil. Hal ini dibuktikan dalam kutipan-kutipan berikut.

1. Pada saat Kafka menetapkan keputusan

「しかしこれから先、君はずいぶんタフにならないとやっていけないぜ」
「努力はしている」と僕は言う。
「たしかに」とカラスと呼ばれる少年は言う。「この何年かで君はずいぶん強くなった。そのことを認めてないってわけじゃないんだよ」
(Murakami (上巻), 2002: 8)

Shikashi korekara saki, kimi wa zuibun tafu ni naranaito yatte ikenai ze'
'doryoku wa shite iru' to boku wa iu.
'Tashikani' to karasu to yoba reru shōnen wa iu. 'Kono nan-nen ka de kimi wa zuibun tsuyoku natta. Sono koto o mitome tenai tte wake janai nda yo'.

“Meski demikian, aku beritahukan satu hal padamu. Kau mesti benar-benar tegar, jika kau memang ingin melakukan itu.”
“Aku berusaha melakukan yang terbaik,” kataku
“Aku percaya,” ujar Gagak.“Beberapa tahun terakhir ini kau sudah tumbuh semakin kuat. Aku yakin kau bisa mengatur semuanya.”(Wulansari, 2005: 2)

2. Pada saat Kafka merasa takut

「やれやれなんのことはない、君は沈黙と暗闇におびえて縮みあがっている。それじゃまるで臆病な小さな子どもじゃないか。それが君のほんとうの姿なのかい？」とカラスと呼ばれる少年があきれたように言う
「君はずっと自分のことをタフだと思ってきた。でもほんとうはそうじゃないみたいだな。。」(Murakami (上巻), 2002: 273)

Yareyare nan no koto wanai, kimi wa chinmoku to kurayami ni obiete chidjimiagatte iru. Soreji ~ya marude okubyōna chīsana kodomo janai ka. Sore ga kimi no hontō no sugatana no kai? ' To ka rasu to yoba reru shōnen ga akireta yō ni iu 'kimi wa zutto jibun no koto o tafuda to omotte kita. Demo hontō wa sō janai mitaida na...'

“Yang benar saja? Kau seperti anak kecil yang ketakutan, takut pada kesunyian dan kegelapan. Kau tidak akan menjadi pengecut, kan? Kau selalu menganggap dirimu tangguh, tapi bila menghadapi keadaan yang sulit kau seolah akan menangis, “ (Wulansari, 2005: 164)

3. Pada saat Kafka merasa bingung

いったいどこから君の責任は始まるのだろう。意識の視野の白濁をぬぐいとりながら、君は懸命に現在の位置を見いだそうとする。流れの方向を見さだめようとする。正しい時間の軸をつかまえようとする。しかし夢と現実の境界線を見つけることはできない。事実と可能性の境界線さえみつからない君にわかるのは、自分が今とても微妙な場所にいるということだけだ。微妙で、同時に危険な場所だ。君は予言の原理やロジックをつきとめることができないまま、その進行に含まれてしまっている。(Murakami (下巻), 2002: 113-114)

Ittai doko kara kimi no sekinin wa hajimaru nodarou. Ishiki no shiya no hakudaku o nugu-torinaga ra, kimi wa kenmei ni genzai no ichi o miidasou to suru. Nagare no hōkō o mi sadameyou to suru. Tadashī jikan no jiku o tsukamaeyou to suru. Shikashi yume to genjitsu no kyōkai-sen o mitsukeru koto wa deki nai. Jijitsu to kanōsei no kyōkai-sen sae mitsukaranai kimi ni wakaru no wa, jibun ga ima totemo bimyōna basho ni iru to iu koto dakeda. Bimyōde, dōjini kiken'na bashoda.-Kun wa yogen no genre ya rojikku o tsukitomeru koto ga dekinai mama, sono shinkō ni fukuma rete shimatte iru.

Di manakah dimulainya tanggung jawabmu di sini? Sembari menyingkirkan kumpulan bintang dari pandanganmu, kau berusaha mengetahui dimana kau berada. Kau mencoba menemukan arah tujuannya, kau berjuang bertahan dalam poros waktu. Tapi kau tidak dapat mengetahui batas yang memisahkan mimpi dengan kenyataan. Atau bahkan batas antara yang nyata dan yang mungkin terjadi. Yang kau tahu, kau berada dalam posisi yang rawan. Rawan dan berbahaya. Kau terbawa dalam poros waktu, menjadi bagian di dalamnya, tanpa sanggup menghentikan dasar-dasar peramalan atau logika. (Wulansari, 2005: 356)

4. Pada saat Kafka merasa putus asa

僕はさくらを犯したりするべきではなかったのだたとえ夢の中であれ。「僕はどうすればいいんだろう？」と僕は前方の地面に目をやったままたずねる。「そうだな、君がやらなくちゃならないのは、たぶん君の中にある恐怖と怒りを乗り越えていくことだ」とカラスと呼ばれる少年は言う。「そこに明るい光を入れ、君の心の冷えた部分を溶かしていくことだ。それがほんとうにタフになるということなんだ。そうすることによってはじめて君は世界でいちばんタフな 15 歳の少年になれるんだ。僕の言うことはわかるよね？今からでもまだ遅くはない今からならまだ君はほんとうに自分を取り戻すことができる。頭をつかって考えるんだ。どうすればいいか、考えるんだよ。君はけっして馬鹿じゃない。考えることはできるはずだ」(Murakami (下巻), 2002: 349)

Boku wa sakura o okashi tari surubekide wa nakatta noda tatoe yume no naka de are. 'Boku wa dō sureba ī ndarou?' To boku wa zenzō no jimen ni me o yatta mama tazuneru. 'Sōda na, kimi ga yaranakucha naranai no wa, tabun kimi no naka ni aru kyōfu to ikari o norikoete iku kotoda' to karasu to yoba reru shōnen wa iu. 'Soko ni akarui hikari o ire, kimi no kokoro no hietā bubun o tokashite iku kotoda. Sore ga hontō ni tafu ni naru to iu kotona nda. Sō suru koto ni yotte hajimete kimi wa sekai de ichiban tafuna 15-sai no shōnen ni nareru nda. Boku no iu koto wa wakaru yo ne? Ima kara demo mada osoku wanai ima karanara mada kimi wa hontō ni jibun o torimodosu koto ga dekiru. Atama o tsukatte kangaeru nda. Dō sureba ī ka, kangaeru nda yo.-Kun wa kesshite baka janai. Kangaeru koto wa dekiru hazuda'

“Sakura—kakakku,” ucapku. Seharusnya aku tidak memperkosanya. Meski sekedar dalam mimpi. “Apa yang harus aku lakukan?” aku bertanya, sambil menatap tanah yang ada di depanku.

“Kau harus dapat mengatasi ketakutan dan kemarahan di dalam dirimu,” kata bocah bernama Gagak. “Biarkan sinar menerangi jiwamu sekaligus menghancurkan kebekuan hatimu. Itulah yang dimaksud dengan menjadi tangguh. Lakukanlah dan kau benar-benar akan menjadi anak berusia lima belas tahun yang paling tangguh di planet ini. Kau mengerti maksudku? Masih ada waktu. Kau masih tetap bisa mendapatkan dirimu kembali. Gunakan kepalamu. Pikirkan apa yang harus kau lakukan. Kau bukan orang bodoh. Seharusnya kau dapat mengetahuinya.” (Wulansari, 2005: 492)

5. Pada saat Kafka merasa tersakiti perasaannya

「でも彼女は僕を捨てた。僕をまちがった場所にひとりで残して消えてしまった。僕声はそのことでたぶん深く傷ついたし、損なわれてしまった。今では僕にもそれがわかる。もし僕のことをほんとうに愛していたんなら、どうしてそんなことができるんだ？」「結果的にはたしかにそういうことになってしまった」とカラスと呼ばれる少年は言う。「君はじゅうぶん深く傷つき、損なわれてしまった。そして君はこれからもずっとその傷を負いつづけることだろう。そのことについてはかわいそう

だと思ふ。でもね、それにもかかわらず、君はたぶんこう考えるべきなんだ。君にはまだそれを回復することができるんだってね。君は若いし、タフだ。。」(Murakami (下巻), 2002: 376-377)

‘Demo kanojo wa boku o suteta. Boku o machigatta basho ni hitori de nokoshite kiete shimatta. Boku-goe wa sono koto de tabun fukaku kizutsuitashi, sokonawa rete shimatta. Imade wa boku ni mo sore ga wakaru. Moshi boku no koto o hontō ni aishite ita n'nara, dōshite son'na koto ga dekiru nda? ’ ‘Kekka-teki ni wa tashikani sō iu koto ni natte shimatta’ to karasu to yoba reru shōnen wa gen’u. ‘Kimi wa jūbun fukaku kizutsuki, sokonawa rete shimatta. Soshite kimi wa korekara mo zutto sono kizu o oi tsudzukeru kotodarou. Sono koto ni tsuite wa kawaiōda to omou. Demo ne, sore ni mo kakawarazu, kimi wa tabun kō kangaerubekina nda.-Kun ni wa mada sore o kaifuku suru koto ga dekiru n datte ne.-Kun wa wakaishi, tafuda..

”Tapi dia meninggalkanku. Dia menghilang, meninggalkan aku sendirian di tempat yang tidak seharusnya. Akhirnya aku mulai menyadari betapa hal itu sangat menyakitkan. Bagaimana dia tega melakukan itu bila dia sangat menyayangiku?”

“Itulah kenyataan. Memang sudah terjadi,” kata bocah bernama Gagak. “Kau pasti sangat terluka, dan luka-luka itu akan selalu ada di dalam dirimu. Aku merasa prihatin, sungguh. Tapi coba pikirkan ini: belum terlambat untuk memulihkan diri. Kau masih muda, kau tangguh. Kau dapat menyesuaikan diri dengan mudah. Kau dapat menyembuhkan luka-lukamu, mengangkat kepalamu dan terus maju..” (Wulansari, 2005: 507-508)

Kutipan-kutipan diatas membuktikan bahwa Kafka masih memiliki kondisi yang tidak stabil. Hal ini yang menyebabkan Kafka mempunyai kepribadian lain berwujud Karasu yang mempengaruhi perkembangan kepribadian diri Kafka. Kepribadian ini akan dibahas melalui dua tahap, yaitu tahap imajiner dan tahap simbolik.

1. Tahap Imajiner

Dalam tahap imajiner, pantulan diri seseorang di pengaruhi oleh objek yang paling dekat yang berada di sekitarnya. Objek pantulan dalam cermin yang paling besar pengaruhnya dalam hidup Kafka adalah ayahnya.

Sehingga pantulan bayangan ayahnya adalah objek yang paling sering muncul saat Kafka bercermin. Dalam tahap ini, manusia mulai mempunyai rasa keinginan akan sesuatu. Ayah Kafka sempat meramal nasib anaknya yaitu Kafka akan membunuh ayah serta meniduri ibu dan kakak perempuannya. Keinginan ayah Kafka untuk mewujudkan ramalannya ini juga terpantul dalam cerminan diri Kafka, sehingga Kafka melakukan apa yang ayahnya inginkan dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

「その血を僕がどこでつけてきたのか、それが誰の血なのか、まったくわからない。僕にはなにも思いだせない」と僕は言う。「デモね、メタファーとかそんなんじゃなく、僕がこの手でじっしやいに父を殺したのかもしれない。そんな気がするんだ。たしかには僕はその日東京には戻らないかった。大島さんが言うようにずっと高松にいた。それはたしかだよ。でも夢の中で責任が始まる、そうだね?」「イエーツの詩だ」と大島さんが言う。(Murakami (上巻), 2002: 431)

Sono chi o boku ga doko de tsukete kita no ka, sore ga dare no ataina no ka, mattaku wakaranai. Boku ni Hana ni mo omoidasenai' to boku wa gen'u. 'Demo ne, metafā toka son'na nja naku, boku ga kono-te de jissya i ni chichi o koroshita no ka mo shirenai. Son'na ki ga suru nda. Tashikani wa boku wa sonohi Tōkyō ni wa modoranai katta. Ōshima-san ga iu yō ni zutto Takamatsu ni ita. Sore wa tashikada yo. Demo yume no naka de sekinin ga hajimaru,-sōda ne?' 'Iētsu no utada' to Ōshima-san ga iu.

“Aku tidak tahu bagaimana tubuhku bisa berlumuran darah, atau darah siapakah itu. Benar-benar kosong,” aku berkata padanya. “Mungkin aku memang membunuh ayahku dengan tanganku sendiri, bukan sekedar kiasan. Aku merasa, aku memang telah membunuhnya. Seperti katamu, hari itu aku ada di Takamatsu—sudah pasti aku tidak pergi ke Tokyo. Tapi tanggung jawab di mulai dari mimpi kan?” Oshima mengangguk. “Ya.” (Wulansari, 2005: 258)

Kutipan diatas menunjukkan Kafka yang merasa telah membunuh ayahnya lewat mimpi, kutipan selanjutnya akan menunjukkan saat Kafka meniduri ibunya.

彼女は裸になると，狭いベッドの中に入ってくる。白い腕が僕の身体にまわされる。僕は彼女の温かい息を首に感じる。太腿に彼女の陰毛があたるのを感じる。佐伯さんふとももはたぶん僕のことを、ずっと昔に死んでしまった恋人の少年だと思いこんでいる。そしてこの部屋で昔おこなわれたことを，そのまま繰り返えそうとしている。ごく自然当たり前のこととして、眠ったまま夢を見たまま。佐伯さんをなんとか起こさなくてはと僕は思う。

目を覚まさせなくては。彼女はものごとを取りちがえているのだ。そこにとっても大きな行きちがいがあることを教えなくちゃならない。これは夢じゃない。現実の世界なんだ。でもすべてはあまりにも速いスピードで前に進んでいく。僕にはその流れを押しとどめる力はない。僕はひどく混乱しているし、そして僕自身、時間の歪みの中に呑みこまれていく。(Murakami (下巻), 2002: 112-113)

Kanojo wa hadaka ni naru to, semai beddo no naka ni haitte kuru. Shiroi ude ga boku no karada ni mawasa reru. In boku wa kanojo no atatakai iki o kubi ni kanjiru. Futomomo ni kanojo no inmō ga ataru no o kanjiru. Saeki-san futo momo wa tabun boku no koto o, zutto mukashi ni shinde shimatta koibito no shōnenda to omoi konde iru. So shite kono heya de mukashi okonawa reta koto o, sonomama kurikaesou to shite iru. Goku shizen atarimae no koto to shite, nemutta mama yume o mita mama. Saeki-san o nantoka okosanakute wa to boku wa omou.

Me o samasa senakute wa. Kanojo wa mo no goto o tori chigaete iru noda. Soko ni totemo ōkina ikichigai ga aru koto o oshie na kucha naranai. Kore wa yume janai. Genjitsu no sekaina nda. Demo subete wa amarini mo hayai supīdo de mae ni susunde iku. Boku ni wa sono nagare o oshi todomeru chikara wanai. Boku wa hidoku konran shite irushi, soshite boku jishin, jikan no yugami no naka ni nomikoma rete iku.

Setelah telanjang, dia merambat ke tempat tidur yang sempit lantas mengalungkan lengannya yang hangat ke tubuhku. Nafas hangatnya membelai leherku, rambutnya yang halus menyentuh pahaku. Pasti dia mengira aku adalah kekasihnya yang sudah meninggal, dan dia sedang melakukan apa yang pernah mereka lakukan di kamar ini. Dia langsung tertidur dan bermimpi, dia melakukan gerakan yang dulu dia lakukan.

Aku rasa aku harus membangunkannya. Dia sedang melakukan kesalahan besar, dan aku harus memberitahu dia. Ini bukan mimpi—ini kenyataan. Tapi semuanya terjadi begitu cepat, dan aku tidak berdaya melawan. Benar-benar

bingung, aku merasa terhisap dalam ruang waktu. (Wulansari, 2005: 355-356)

Karasu pernah muncul untuk menenangkan Kafka setelah ia melakukan perbuatan-perbuatan tercela tersebut. Karasu menyampaikan bahwa Kafka harus bisa menguasai dirinya sendiri, jangan sampai teralihkan oleh hal-hal disekitarnya. Dapat dilihat dalam kutipan berikut.

君は正しいことをしていたんだ。だからそんなに心配しなくてもいい。怖がらなくてもいい。この先もなんとかうまくやっていけるはずだ。なにしろ君は世界でいちばんタフな15歳の少年なんだからな。自信を持つんだ。息を整えて、要領よく頭を働かせるんだでそうすればきつとうまくやれるただし君はじゅうぶん用心しなくてはならない。(Murakami (上巻), 2002: 146-147)

Kimi wa tadashī koto o shite ita nda. Dakara son'nani shinpai shinakute mo ī. Kowagaranakute mo ii. Kono-saki mo nantoka umaku yatte ikeru hazuda. Nanishiro kimi wa sekai de ichiban tafuna 15-sai no shōnen'na ndakara na. Jishin o motsu nda. Iki o totonoete, yōryō yoku atama o hatarakaseru ndade sō sureba kitto umaku yareru tadashi kimi wa jūbun yōjin shinakute wa naranai.
Kau melakukan hal yang benar, jadi jangan kuatir. Jangan takut. Segalasesuatunya akan berjalan baik. Karena ingat, kau adalah anak umur lima belas tahun yang paling tangguh di planet ini, kan? Kuasailah dirimu! Ambil nafas panjang dan mulailah berpikir. Segalanya akan beres. (Wulansari, 2005: 89)

Apa yang Kafka lakukan ini sebenarnya bukan keinginan Kafka yang sesungguhnya melainkan keinginan ayahnya. Pantulan keinginan ayahnya ini yang menyebabkan Kafka mempunyai kepribadian yang berbeda yang mendorongnya melakukan hal serupa seperti yang ayahnya ramalkan. Maka dari itu, tokoh Karasu dalam tahap ini muncul sebagai wujud kepribadian Kafka yang lain yaitu diri Kafka yang seutuhnya, yang tidak dipengaruhi oleh ayahnya.

2. Tahap Simbolik

Tahap ini adalah tahap yang menunjukkan realitas dan kebenaran. Dalam novel ini, digambarkan keadaan Kafka sebenarnya tidak suka dengan ramalan ayahnya sehingga membuat ia benci terhadapnya. Hal ini dibuktikan dalam tahap simbolik saat tokoh Karasu menyerang Jhonnie Walker secara sadis. Dapat dilihat dalam kutipan berikut.

そのことばを合図とするかのように、カラスと呼ばれる少年は羽を大きく広げ、足を蹴って枝を離れ、男に向かってまっすぐとびかかった。一直線の素早い飛翔だった。彼は男の胸に両脚の爪をたてて降りたち、頭をぐっとうしろに引くと、まるでつるはしをふるうみたいに、鋭いくちばしの先端を相手の右目の中に思い切りたたきこんだ。そのあいだ漆黒の翼は空中でばたばたと大きな音をたててい！た。男はまったく抵抗をしなかった。なすがままになり、腕一本、指一本動かさなかった。悲鳴もあげなかった。男はむしろ声をあげて笑っていた。帽子が地面に落ち、眼球があっという間に切り割かれ、眼窩からはみだしてこぼれた。カラスと呼ばれる少年は男の両目を執拗に攻撃した。目のあった部分を穴のようにからっぽにしてしまうと、今度は顔のいたるところに休みなくくちばしを突きたてた。男の顔はみるみる傷だらけになり、あちこちから血が噴き出した。顔は赤く（染まり、皮膚は切り裂かれ、肉が飛び散り、ただの肉のかたまりのようなものになってしまった。さらに髪の毛の薄くなった部分にも容赦なくくちばしを立てた。(Murakami (下巻), 2002: 452)

Sono kotoba o aizu to suru ka no yō ni, karasu to yoba reru shōnen wa hane o ōkiku hiroge, ashi o kette eda o hanare, otoko ni mukatte massugu tobikakatta. Itchokusen no subayai hishōdatta. Kare wa otoko no mune ni ryōashi no tsume o tatete ori-tachi, atama o gutto ushi ro ni hiku to, marude tsuruhashi o furū mitai ni, surudoī kuchibashi no sentan o aite no migime no naka ni omoikiri tatakikonda. Sono Aida shikkoku no tsubasa wa kūchū de batabata to ōkina oto o tatete i!Ta. Otoko wa mattaku teikō o shinakatta. Nasu ga mama ni nari, udeippon, yubiippon ugokasanakatta. Himeī mo agenakatta. Otoko wa mushiro koe o agete waratte ita. Bōshi ga jimen ni ochi, gankyū ga attoiumani kiri saka re, ganka kara hamidashite koboreta. Kara su to yoba reru shōnen wa otoko no ryōme o shitsuyō ni kōgeki shita. Me no atta bubun o ana no yō ni ka ra ppo ni shite shimau to, kondo wa kao no itaru tokoro ni yasumi naku kuchibashi o tsukitataka. Otoko no kao wa mirumiru kizu-darake ni nari, achikochi kara chi ga fukidashita. Kao wa akaku (somari, hifu wa kirisaka re, niku ga tobichiri, tada no niku no katamari no yōna mono ni natte shimatta. Sarani kami no usuku natta bubun ni mo yōshanaku kuchibashi o tateta.

Seolah-olah itu merupakan tanda yang dia tunggu-tunggu, bocah bernama Gagak itu mengepakkan sayapnya, melompat dari cabang pohon, dan terbang langsung ke arah orang itu. Dia menyerang dada orang tersebut dengan kedua cakarinya, memundurkan kepalanya, lalu mengerahkan paruhnya pada mata kanan orang itu, mematuknya dengan buas seakan-akan dia sedang mencabik-cabik dengan parang, sementara sayapnya yang hitam terus berkepak-kepak. Orang itu sama sekali tidak melawan, dia tidak mengangkat satu jari pun untuk melindungi diri. Dia juga tidak berteriak. Sebaliknya, dia malah tertawa keras. Topinya jatuh ke tanah, dan tidak lama kemudian bola matanya tercabik serta menggantung keluar dari kelopakannya. Bocah bernama Gagak itu masih bertahan dan menyerang mata yang lain. Setelah kedua mata itu berlubang, dia langsung menyerang wajah orang itu sekaligus mencabik-cabiknya. Segera saja wajah itu terpotong-potong, kulitnya terkelupas, darah memancar, serta menyisakan tidak lebih dari seonggok daging berwarna merah. (Wulansari, 2005: 552)

Dalam kutipan diatas dapat dilihat tindakan yang dilakukan Karasu terhadap Johnnie Walker merupakan wujud perwakilan dari rasa kesal Kafka terhadap ayahnya. Sehingga rasa kesal yang dimiliki Kafka ini yang mendorong munculnya tokoh Karasu untuk mewakili keadaan Kafka yang sesungguhnya terhadap ayahnya.

Berdasarkan bukti-bukti di atas menunjukkan bahwa keadaan Kafka yang tidak stabil ini mempengaruhi dirinya untuk mempunyai kepribadian lain dalam tahap perkembangan diri Kafka. Hal tersebut yang mendorong munculnya tokoh Karasu sebagai wujud kepribadian Kafka yang lain, yaitu Kafka yang membenci ayahnya serta Kafka yang tegas dan optimis.

BAB 4

SIMPULAN

Novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami memiliki dua tokoh utama, yaitu Kafka Tamura dan Satoru Nakata. Tokoh utama yang dibahas dalam penelitian ini hanya Kafka Tamura. Kafka merupakan anak berumur lima belas tahun yang kabur dari rumah untuk memastikan nasib yang diramalkan ayahnya, yaitu dia akan membunuh ayah kandung serta meniduri ibu dan kakak perempuannya. Seiring berjalannya cerita, muncul tokoh tambahan bernama Karasu yang hanya berdialog dengan Kafka. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculan tokoh Karasu ini diteliti melalui dua teori, yaitu teori struktural dan teori kepribadian oleh Lacan yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu yang nyata, imajiner, dan simbolik.

Untuk mengetahui faktor kemunculan tokoh Karasu maka unsur-unsur struktural yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup tema, latar, dan tokoh penokohan. Namun yang mempengaruhi kemunculan tokoh Karasu hanya psikologi kepribadian Kafka. Karasu muncul saat Kafka menetapkan keputusan, merasa takut, bingung, putus asa dan tersakiti. Untuk anak umur lima belas tahun, perasaan-perasaan tersebut umumnya adalah suatu perasaan yang bisa di rundingkan dengan orang tuanya atau orang dewasa. Karena tokoh Kafka tidak mempunyai sosok orangtua yang selalu ada untuknya, maka hal ini juga mendorong munculnya tokoh Karasu dalam novel. Hal-hal diatas juga membuktikan keadaan psikologis Kafka yang tidak stabil. Selanjutnya tokoh

penokohan yang dibahas dalam penelitian ini hanya mencakup lima tokoh yang berpengaruh dalam kehidupan Kafka, yaitu Satoru Nakata, Nona Saeki, Sakura, Koichi Tamura / Johnnie Walker, dan Karasu.

Berikutnya, analisis mengenai kepribadian tokoh Kafka dan Karasu menggunakan teori psikologi kepribadian Lacan. Dalam teori ini, kepribadian manusia dibagi menjadi tiga tahap, yaitu nyata, imajiner, dan simbolik. Yang nyata adalah tahap dimana Kafka masih satu kesatuan yang utuh dengan ibunya, saat-saat dimana anak belum mempunyai rasa kekurangan karena masih terpenuhi segala kebutuhannya. Dengan kata lain, tahap ini terjadi saat Kafka masih berada dalam kandungan ibunya dan hal ini tidak diceritakan dalam novel.

Selanjutnya, tahap imajiner adalah tahap saat Kafka menyadari bahwa dirinya adalah entitas yang berbeda dengan ibunya. Kafka merasa bahwa kebutuhannya tidak langsung terpenuhi seperti pada tahap yang nyata. Hal ini yang menimbulkan hasrat terpendam pada diri Kafka. Hasrat itulah yang tercermin dalam pantulan diri Kafka bersama objek-objek lain dalam cermin, baik yang nyata atau tidak. Objek pantulan dalam cermin yang paling besar pengaruhnya adalah ayah Kafka. Sehingga pantulan bayangan ayahnya adalah objek yang paling sering muncul saat Kafka bercermin. Hal ini membenarkan bukti bahwa Kafka membunuh ayah serta meniduri ibu dan kakak perempuannya bukan murni berdasarkan hasrat dirinya melainkan dipengaruhi oleh hasrat ayahnya.

Tahap terakhir adalah tahap simbolik. Tahap ini menunjukkan realitas atau kebenaran. Dalam novel ini digambarkan keadaan Kafka yang sebenarnya tidak suka dengan ramalan ayahnya sehingga membuat Kafka benci terhadap ayahnya. Pembunuhan secara sadis yang dilakukan Karasu terhadap Johnnie Walker merupakan perwakilan dari rasa benci Kafka terhadap ayahnya. Sehingga keinginan Kafka yang dipengaruhi oleh ayahnya ini juga menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya tokoh Karasu dalam novel *Umibe no Kafuka*.

Berdasarkan hasil analisis diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dukungan dan dampingan orangtua serta keluarga sangat dibutuhkan dalam tumbuh kembang seorang anak untuk menjadi dewasa. Orangtua seharusnya berperan untuk menjaga, mencurahkan kasih sayang, dan siap untuk melayani anaknya terutama bila diperlukan. Selain itu, komunikasi juga harus terjalin baik secara verbal atau nonverbal sehingga tidak terjadi salah paham antar anak maupun orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bangun, Lola Melissa. 2008. *Analisis Pesan Moral dalam Novel “Kafka on the Shore” karya Haruki Murakami (melalui pendekatan psikologi sosial)*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory; Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Byrne, Seán. 2011. *A Study of the Psychoanalytical Oedipal Concept as it Appears in Haruki Murakami's novel Kafka on the Shore*. Dublin: Dublin Business School.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Hill, Philip. 2002. *Lacan Untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kawashita, Kamyla. Scribd.com. 海辺のカフカ.(diunduh pada 1 Oktober, 2016).
- KBBI. 2008. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Murakami, Haruki. 2004. *Dunia Kafka*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Murakami, Haruki. 2002. *Umibe no Kafuka*. Tokyo: Shinchousha.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramadhita, Nita Nurul. 2015. *The Quest of Identity of Kafka Tamura in Haruki Murakami's Kafka on the Shore*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

要旨

本論文の題名は「村上春樹作家によって作成された長編小説である海辺のカフカにおけるカラスという人物の登場要因」である。筆者がこの小説を選んだ理由は小説海辺のカフカが国際的ベストセラー小説でもありながら、小説の物語が意外に珍しいからである。村上春樹作家が筆者をその意外で珍しい物語に付き従わせる。小説に登場する人物「カラス」がその一つである。この人物「カラス」は一般的に出てくる人間として記載されていなくて、むしろ「カラス」である動物として出てくる人物である。不思議に「カラス」と話せる人物はカフカだけしかいない、とその逆である。この不思議で唯一なことから筆者が「カラス」の登場要因について調べたくなる理由でもある。その理由から見て、本論文の目的は小説海辺のカフカにおける「カラス」の登場要因を知るためである。

主な資料は 2002 年に出版された村上春樹作家が作成された小説海辺のカフカである。内在的の構造理論に関する参考とされる本は Burhan Nurgiyantoro により Teori Pengkajian Fiksi の本である。その本から筆者が内在的構造であるテーマ、背景に含まれる場所の背景、時間の背景と社会の背景、と登場人物とその性格を利用する。次は、Jacques Lacan の人間開発理論に関する参考とされる本は 2002 年に出版された Philip Hill により Lacan Untuk Pemula の本と 2010 年に出版された Peter Barry により Beginning Theory の本を使用する。その本を通して筆者が人間開発理論の

3 の段階である本物の段階「the real」、架空的の段階「imaginary」、と記号的の段階「the symbolic」について説明をもらう。

「カラス」の登場要因を調べるため、必要となる内在的構造はテーマ、背景と人物とその性格である。小説のテーマは不条理さ、魔法の、奇妙な、そして不合理なものを含まれるからである。この要因から作家さんが架空の人物である「カラス」を作り出した。次、背景は3つに分かれて、それは場所、時間と社会の背景である。「カラス」が登場する場所の背景は静かな場所で家、神社、どや、と森などのカフカだけしかない場所である。そのことからカフカが孤独の中で友達の存在が必要であることがわかる。次、「カラス」が登場する時間の背景である。「カラス」はカフカが決意を決める、恐れ、混乱、絶望を感じる、と傷つくときに現れる。15歳の少年として、その気持ちが普通に両親や大人の人と相談できるものである。これで「カラス」はカフカが両親の応援又は支援が必要とされる時に登場する。最後に、社会の背景については田村カフカの家族の背景から調べられる。カフカの家族はよく確立され、教育を受けた家族である。父は称号と上位の役職のせいで忙しくて子供に注意を払わなくなる。したがって、カフカが同情と愛情を実感できない。その理由で「カラス」の登場がカフカの生活に必要な家族の立場の代わりである。次へ、登場人物とその性格についてはカフカの生活に影響を与える5人の人物である中田悟、佐伯さん、さくら、田村小市またはジョニーウォーカー、とカラス

の研究をする。しかし、「カラス」がカフカと常に一緒に現れるからカフカに詰めて人格の発達について解析をする。

次は「カラス」の登場に関係を持つ人格の発達は架空的の段階と記号的の段階である。架空物の段階にはカフカ自身に現れる願望も父の願望から影響をもらう。これは父に予測されたことである父を殺す、母と姉を性交することと全く同じ行動をやると正当化される。この出来事も「カラス」の登場は次の段階に影響をする。その後、記号的の段階には「カラス」が加虐にジョニーウォーカーを殺すと語れる。この出来事は父に向かうカフカの憎みの形である。この2つの段階によって現れる出来事から父に向かうカフカの憎み欲望は「カラス」の登場にも影響を与える。

研究解析の結果から、筆者が子供の発達に家族特に両親の応援と支援が非常に重要な役割を持つと結論を出せる。両親というのはお守りの役、愛を注ぐ、と必要に応じて子供の仕えをする役割を果たす。それ以外に、子供と両親の間に誤解をしないように言語はもちろん非言語のコミュニケーションがうまく繋がるべきである。

LAMPIRAN

Biografi Haruki Murakami

Haruki Murakami merupakan penulis, novelis, penerjemah, dan sastrawan ternama di Jepang yang telah mendapatkan penghargaan pada Franz Kafka Prize di tahun 2006 dan Jerusalem Prize di tahun 2009. Hingga kini ia telah menghasilkan lebih daripada 30 karya fiksi maupun nonfiksi, dan menerima penghargaan, antara lain Norma Literary Award, Tanizaki Prize, dan Yomiuri Literary Award. Contoh karya terkenalnya yang lain selain *Umibe no Kafuka* adalah *Norwegian Wood*, *1Q84* dan *A Wild Sheep Chase*. Sampai saat ini karya Murakami telah diterjemahkan ke dalam 42 bahasa dan muncul dalam daftar terlaris di seluruh dunia, mulai dari Korea Selatan sampai Australia, Italia, Jerman dan China.

Murakami menulis dengan menggabungkan prosa Jepang dan diksi khas Amerika. Kadang juga menggabungkan dua plot aneh yang tetap mempertahankan unsur realis dalam karyanya ini. Novel *Umibe no Kafuka* diterbitkan pada tahun 2002, lalu pada 2005 novel ini di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Kafka on the Shore* yang menempati salah satu dari New York Times 10 *Bestbook* dan *World Fantasy*. Terdapat 30.000 buku yang telah tercetak di Amerika Serikat. Selain bahasa Inggris, novel ini juga di terjemahkan dalam bahasa Persia.

Cara unik yang Murakami lakukan dengan menggabungkan dua unsur ke dalam Novel *Umibe no Kafuka* ini membuat pembaca tertarik untuk meniti perbedaan

antara yang realitas atau yang tidak nyata. Tidak heran novel ini menerima banyak ulasan positif dan pujian dari para pembacanya.

Sinopsis Novel *Umibe no Kafuka*

Novel *Umibe no Kafuka* mengisahkan dua buah plot cerita yang berbeda. Plot pertama menceritakan tentang perjalanan hidup seorang remaja laki-laki bernama Kafka Tamura yang kabur dari rumah karena pertengkaran dengan ayahnya serta untuk mencari ibu dan kakak perempuannya. Dalam perjalanannya, ia bertemu dengan Sakura, seorang remaja perempuan yang di asumsikan sebagai kakak kandungnya. Lalu ia menemukan perpustakaan pribadi di daerah Takamatsu yang menjadi tempat singgahnya dan bertemu dengan Nona Saeki sang pemilik perpustakaan. Hingga akhirnya ia terlibat dalam kasus pembunuhan ayahnya dan harus menghindari dari incaran polisi.

Selama menjadi buron, ia menghabiskan waktu di perpustakaan membaca buku, menginap ke daerah pegunungan milik Oshima, pemuda yang bekerja di perpustakaan, dan jatuh cinta terhadap Nona Saeki. Di suatu malam ia dipertemukan dengan wujud Nona Saeki yang berumur 15 tahun dan bercinta dengannya. Hal yang aneh karena ia merasa bahwa Nona Saeki adalah ibunya yang meninggalkannya di umur 4 tahun, yang mengenal ayahnya lewat sebuah penelitian tentang petir, namun ia tidak punya bukti konkrit seperti tes DNA.

Sedangkan pada plot kedua mengisahkan ihwal seorang kakek bernama Nakata yang mengalami kecelakaan pada waktu kecil sehingga mengakibatkan koma berminggu-minggu. Hingga pada saat Nakata terbangun dari komanya ia lupa ingatan dan kehilangan kemampuan membaca dan menulis. Namun setelah kejadian itu justru Nakata memiliki kemampuan untuk berbicara dengan kucing. Ia tinggal sebatang kara dengan mengandalkan uang subsidi dari pemerintah. Sesekali ia menerima panggilan tetangga sekitar untuk mencari kucing yang hilang dan mendapat sedikit imbalan.

Sampai pada suatu hari ia disuruh untuk mencari Goma, kucing kota yang hilang. Saat kesulitan mencari Goma, ia digiring oleh seekor anjing hitam yang bisa berkomunikasi dengannya, ke sebuah rumah milik Johnnie Walker, sang pemburu kucing untuk diambil jiwa dan jantungnya. Disitu Nakata diperintahkan jika ingin mengambil Goma, ia harus membunuh Johnnie Walker terlebih dahulu. Dengan berat hati dan tidak tahan karena melihat Johnnie Walker membunuh kucing-kucing tangkapannya, akhirnya Nakata membunuhnya. Hal ini menyebabkan Nakata merasa bersalah dan melaporkannya kepada polisi setempat.

Namun pada saat itu, polisi tidak mempercayai cerita Nakata yang sangat absurd tentang pembunuhan ini. Nakata memutuskan untuk keluar dari kota tersebut bersama seorang supir truk baik hati bernama Hoshino. Perjalanan ini membawanya menuju ke kota tempat pelarian Kafka. Kafka dan Nakata memang tidak berada dalam dunia yang sama, namun mereka terhubung didalam alam metafisik.

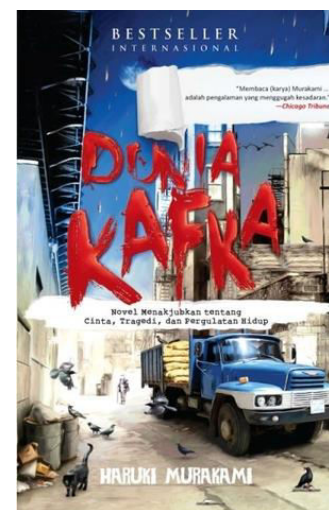


Haruki Murakami



**Novel *Umibe no Kafuka*
vol.1 dan vol.2**

Novel Dunia Kafka



BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Cininta Karala
Tempat, tanggal lahir : Palembang, 28 Maret 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jalan Karya Pemuda No. 9 Beji Timur, Depok
E-mail : cininta.k@gmail.com
No. Handphone : 081280568995
Hobi : Bermain instrumen musik
Motto : As you start to walk on the way, the way appears.

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

2013 – 2017	Universitas Diponegoro	Perguruan Tinggi
2010 – 2013	SMA Negeri 6 Depok	SMA
2007 – 2010	SMP Negeri 5 Depok	SMP
2001 – 2007	SD Negeri Beji Timur 2 Depok	SD

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Panitia Orenji Sastra Jepang (2014) Sie Lomba
2. HMJ Sastra Jepang (2014-2015) sebagai staff ahli bidang Bakat dan Budaya
3. Ketua Orenji Sastra Jepang (2015)
4. Global Volunteer AIESEC UMK Torun (2015) di Torun, Polandia
5. AIESEC Undip (2015-2016) sebagai staff Program Selling
6. AIESEC Undip (2016-2017) sebagai staff Talent Acquisition